



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENORGANISASIAN SANTRI DALAM
MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN
SEHAT (PHBS)**

**(Penelitian Pada Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani
Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam,
Kabupaten Aceh Timur)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Bayu Aulia
NIM. B52217033)**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2022

LEMBAR OTENSITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Bayu Aulia

Nim : B52217033

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

PENGGORGANISASIAN SANTRI DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) (Penelitian Pada Pondok Pesantren Dayah Insan Qura'ani Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur)

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain kecuali kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi

Aceh Timur, 20 Februari 2022

Yang Menyatakan



Bayu Aulia

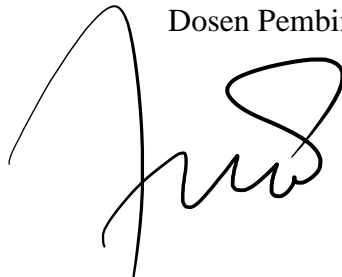
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Bayu Aulia
NIM : B52217033
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : PENGORGANISASIAN SANTRI DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) (Penelitian Pada Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Aceh Timur, 20 Februari 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc, M.Fil.I
197003042007011056

PENGESAHAN UJIAN

PENGORGANISASIAN SANTRI DALAM MEMBANGUN
PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)
(Penelitian Pada Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani
Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam,
Kabupaten Aceh Timur).

SKRIPSI

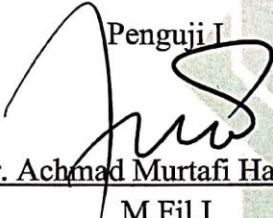
Disusun Oleh:

BAYU AULIA B52217033

Telah disusun dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada Tanggal 13 April 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc.
M.Fil.I

NIP.197003042007011056

Penguji III


Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes.
NIP.196703251994032002

Penguji II


Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP.197508182000031002


Penguji IV


Yusria Ningsih, M.Kes.
NIP.197605182007012022

Surabaya, 13 April 2022

Dekan




Abdul Halim, M.Ag
6307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bayu Aulia
NIM : B52217033
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Bayuaulia10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN SANTRI DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP
BERSIH DAN SEHAT (PHBS) (Penelitian Pada Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani
Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2022
Yang Menyatakan


Bayu Aulia

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini fokus pada Pengorganisasian santri dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses ketidakbersihan dan peningkatan kesadaran santri dalam meningkatkan PHBS itu terjadi, serta mengetahui tiap proses pengorganisasian yang dapat memberdayakan, dan mengetahui relevansi pengorganisasian para santri dengan prinsip dakwah yang di kembangkan di prodi pengembangan masyarakat islam dalam memecahkan suatu problem sosial.

Penelitian ini menggunakan metode Partisipatory Action Research (PAR) yang selalu menghubungkan antara partisipasi, riset, dan aksi. Komunitas muallaf dan stakeholder dijadikan subjek/aktor perubahan, karena penelitian dilakukan oleh, dari, untuk para santri dengan konsep partisipasi dan kerjasama tim yang baik. Sehingga dari proses pemetaan, penyusunan masalah dan harapan, aksi, hingga monitoring evaluasi dilakukan bersama-sama. Adapun dalam proses penggalian data penelitian menggunakan teknik – teknik yang termuat dalam metode Participatory Rural Appraisal (PRA)

Hasil dari Pengorganisasian santri dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam yaitu para santri mampu menerapkan nilai nilai PHBS dan di implementasikan kedalam kehidupan berasrama dan juga terciptanya lingkungan pondok pesantren yang lebih asri, bersih dan sehat.

Kata Kunci : PHBS, Santri, Pengorganisasian, Kesehatan Lingkungan, Pondok Pesantren

ABSTRACT

This research focuses on organizing students in developing clean and healthy living behavior (PHBS) at the Dayah Insan Qur'ani Nurussalam Islamic Boarding School. The purpose of this study was to find out how the process of uncleanliness and increasing awareness of students in improving PHBS occurred, as well as knowing each organizational process that could empower, and knowing the relevance of organizing the students with the da'wah principles developed in the Islamic community development study program in solving a social problem.

This study uses the Participatory Action Research (PAR) methodology which always links participation, research, and action. The converts community and stakeholders were made the subject/actor of change, because the research was carried out by, from, for the students with the concept of good participation and teamwork. So that from the mapping process, the preparation of problems and expectations, actions, to monitoring and evaluation are carried out together. As for the process of extracting research data using the techniques contained in the Participatory Rural Appraisal (PRA) method.

The result of organizing students in developing clean and healthy living behavior (PHBS) at the Dayah Insan Qur'ani Nurussalam Islamic Boarding School is that the students are able to apply PHBS values and are implemented into boarding life and also the creation of a more beautiful, clean and healthy boarding school environment.

Keywords: PHBS, Santri, Organizing, Environmental Health, Islamic Boarding School

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN	iii
LEMBAR PERPUSTAKAAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR OTENSITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Strategi Mencapai Program	7
E. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI2.....	21
A. Definisi Konsep.....	21

B. Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Prosedur Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Validasi Data	47
F. Teknik Analisis Data	50
G. Jadwal Penelitian	52
BAB IV PROFIL LEMBAGA.....	57
BAB V TEMUAN MASALAH.....	81
A. Para Santri Belum Memiliki Pemahaman yang Baik Terkait PHBS	81
B. Belum Ada Bagian Khusus yang Menjadi Pelapor dan Pengorganisir yang Baik	85
C. Para Santri Belum Memiliki Aturan atau Norma Baku Untuk Menjaga dan Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren	87
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	95
A. Pemetaan Awal (<i>Preleminary Mapping</i>)	95
B. Membangun Hubungan Kemanusiaan	96
C. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial.....	100
D. Pemetaan Partisipatif (<i>Participatory Mapping</i>).....	108
E. Merumuskan Masalah Kemanusiaan	111
F. Menyusun Strategi Pengorganisasian	112
G. Pengorganisasian Masyarakat	114

H. Refleksi	114
BAB VII AKSI MENUJU PERUBAHAN	116
A. Analisis Pengorganisasian Warga Pesantren Dalam Penerapan PHBS	116
B. Penerapan PHBS Melalui Penguatan Kesadaran Para Santri	117
BAB VIII ANALISA HASIL PENGORGANISASIAN.....	130
A. Analisis Pendampingan Dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran PHBS Dikalangan Santri	130
B. Analisis Pengorganisasian.....	132
BAB IX PENUTUP	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program.....	14
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	52
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	63
Tabel 5.1 Penyakit Santri	92
Tabel 6.1 Indikator PHBS	99
Tabel 6.2 Penentuan Agenda Riset.....	99
Tabel 6.3 Strategi Pengorganisasian dan Pengembangan PHBS	132
Tabel 7.1 Analisis Pengorganisasian.....	132



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur pengurus pondok pesantren.....	111
Gambar 6. 1 Membangun Komunikasi Awal	97
Gambar 6. 2 Struktur OSADIQUNA.....	109
Gambar 6. 3 Pelantikan OSADIQUNA	111
Gambar 7. 1 Jadwal Piket Santri.....	109
Gambar 7. 2 Edukasi dan Penerapan PHBS Santri.....	111



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Pohon Masalah.....	8
Bagan 1. 2 Analisis Pohon Harapan.....	11



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Jumlah santri.....	76
Grafik 4. 2 Penyebaran Santri Berdasarkan Jenjang Sekolah .	77
Grafik 5. 1 Jumlah Santri Berpenyakit.....	877



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan sarana pendidikan yang telah lama berperan sebagai salah satu penyalur kader insan (*agent of change*) atau yang biasa disebut santri. Bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam konvensional untuk mempertimbangkan, memahami, menyelidiki, menghargai, dan mengamalkan pelajaran Islam dengan menonjolkan pentingnya lembaga yang intens sebagai aturan untuk perilaku sehari-hari dalam kerjasama yang baik. Sebagai aturan umum, sekolah Islam semua inklusif harusnya memiliki 5 komponen prinsip: (1) Pondok/Asrama: merupakan tempat tinggal santri. Asrama ini adalah ciri khas dan adat sekolah Islam semua dan mengakui mereka dari kerangka pembelajaran lain yang telah dibuat di Indonesia, (2) Masjid: Ini adalah pusat pembelajaran, terutama dalam praktik seperti petisi, pembacaan kitab-kitab tradisional, unit dari kyai, dan sebagainya, (3) Mengajarkan kitab-kitab: Merupakan alasan mendasar untuk pelatihan di pesantren, (4) Santri: Merupakan tugas bagi para santri terutama di pesantren, dan (5) Kyai: adalah pimpinan tertinggi di suatu pondok pesantren. Kyai sendiri merupakan sebutan bagi seorang tokoh atau sosok yang tegas dan selanjutnya berubah menjadi kepala pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik¹.

Di Indonesia kehadiran pondok pesantren memiliki nilai sejarah tersendiri, berdasarkan fakta-fakta sejarah, banyak gerakan perjuangan kemerdekaan yang bermula dari pesantren. Selain itu pondok pesantren juga merupakan cikal

¹ Zamakhsyari Dhofier, 1941 *Tradisi Pesantren :Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai*. (Jakarta : LP3ES, 1982). 80.

bakal pergerakan masyarakat dalam upaya mencerdaskan, mendidik dan membentuk karakter masyarakat serta membantu perjuangan bangsa Indonesia. Banyak tokoh besar pejuang Indonesia yang lahir dari pondok pesantren seperti Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro, mereka adalah salah satu contoh pejuang yang merupakan ulama besar, mujahid, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Pergerakan kedua Ulama besar ini diikuti oleh santri–santrinya ikut berjuang dan berkorban bagi tanah air.

Pondok pesantren merupakan kumpulan masyarakat yang berasal dari latar belakang berbeda–beda. Sehingga pondok pesantren dapat dipandang sebagai miniatur dari keberagaman Indonesia yang disatukan karena adanya kesamaan tujuan yaitu mendalami ilmu agama Islam. Dewasa ini pondok pesantren berkembang pesat dengan bentuk dan format yang lebih moderen, tanpa melenceng dari fitrahnya sebagai tempat untuk menempa dan melahirkan calon pemimpin yang bermoral, berilmu, dan beradab. Tetap mengemban amanah untuk menjadikan para santri sebagai generasi pemimpin yang dibekali dengan kekayaan material dan spiritual agar mampu memberi kontribusi bagi pembangunan negeri. Sehingga kekuatan elit santri kedepannya tidak perlu diragukan lagi, mereka mampu bersaing dalam hiruk–pikuk kehidupan dunia mampu berkarya dan memberi pencerahan bagi masyarakat. Pada umumnya kegiatan di pondok pesantren adalah mendalami ilmu agama Islam, pembinaan, dakwah dan kegiatan sosial. Kini eksistensi pesantren makin di lirik dan diakui masyarakat dimana banyak orang tua berbondong–bondong memasukkan anak–anaknya ke pesantren, peran pesantren sekarang bukan hanya penampungan bagi anak–anak yang tidak dapat masuk sekolah umum saja, melainkan telah jadi tujuan para orang tua untuk menitipkan pendidikan anak–

anaknya. Hal ini dilatar belakangi oleh semakin tingginya tingkat kesadaran para orang tua bahwa bagaimanapun pendidikan akhirat tetap penting untuk dipelajari.

Memberdayakan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat kita, memberdayakan berarti memantaskan kemandirian masyarakat. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses pembelajaran tanpa henti untuk mewujudkan kepuasan, keluhuran, dan nilai pribadi melalui latihan-latihan pembebasan dan penerangan sosial yang tersusun, terkoordinasi, dan terkendali secara ekonomis serta berkelanjutan². Dalam Pengorganisasian masyarakat selalu ada keterkaitan dua arah, yaitu masyarakat yang diberdayakan dan pihak yang berperah sebagai pelopor atau pemberdaya itu sendiri. Khususnya dalam pendidikan Islam seperti pesantren, maka yang diinginkan yaitu terwujudnya masyarakat, menjunjung tinggi al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman hidup.

Pesantren merupakan lembaga *tafaqqatu fi ad-din*, tempat untuk mengkaji dan menuntut ilmu-ilmu Islam *al-ulum al-syari'ah*. Organisasi pendidikan yang diasuh oleh para ahli agama dan kiai, bergantung pada materi pembelajaran Islam yang tertuang dalam buku-buku dan telah dinormalisasi dalam ranah Islam dengan adat dan disiplin yang telah berjalan berabad-abad. Namun dalam jangka panjang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan informasi, banyak siswa mulai mengabaikan kebersihan dari lingkungan mereka saat ini.

Berdasarkan PPDP (Pangkalan Data Pondok Pesantren)

² Chirzin, M. Habib. (1995). *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 15.

Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Tahun 2021, di Indonesia sendiri terdapat 27.722 pondok pesantren. Dengan total santri berjumlah 4.175.555 orang³. Diusia para santri yang masih saat ini dan masih sekolah bisa dikatakan usia ideal untuk menanamkan nilai-nilai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sehingga nantinya diharapkan para santri ini berpotensi dapat menjadi pelaku perubahan dalam mengembangkan PHBS di lingkungan pondok, keluarga dan masyarakat luas pada umumnya.

Budaya bersih merupakan gambaran, cara pandang atau sikap individu dalam menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan dan individu dalam keseharian. Pesantren dapat diartikan sebagai tempat yang menaungi umat, namun dalam kenyataannya tempat ini dapat menyebabkan berbagai penyakit yang diakibatkan karena kurang bersihnya lingkungan. Seperti Tuberkolosa (TBC), ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) dan yang paling banyak ditemukan adalah kasus penyakit kulit sejenis eksim.

Diantara ruanglingkup budaya bersih terdapat sebuah indikator PHBS yang merupakan perilaku sehat yang di latar belakang oleh adanya kesadaran dari individu maupun kelompok atau keluarga, sehingga dapat aktif berupaya untuk senantiasa menjaga kesehatan baik dirinya sendiri maupun lingkungannya. PHBS pada dasarnya adalah upaya untuk saling mengajak dan menularkan kebiasaan baik berdasarkan pengalaman perilaku sehat seseorang kepada individu atau kelompok lain. Dengan menggunakan berbagai media komunikasi yang tujuannya untuk mengedukasi dan menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan.

³ Pangkalan data Pondok Pesantren. Kementerian Agama RI, diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>

Penerapan budaya bersih ini adalah alasan peneliti untuk menerapkan hal tersebut di salah satu pondok pesantren yang ada di Aceh ialah Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam yang terletak di Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur. Sama seperti pondok pesantren pada umumnya, namun pondok ini lebih fokus pada Tahfiz alquran. Mengenai fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini masih tergolong cukup memenuhi standar kesehatan. Pondok pesantren ini sekarang memiliki santri sebanyak 130 orang, dan masalah kebersihan tentunya menjadi fokus tersendiri bagi para pengurus dan juga santri⁴.

Namun, pada saat peneliti mengambil sampel awal terhadap pondok pesantren, lingkungan pesantren masih terlihat kotor dan banyak sampah. Hal ini menunjukkan minimnya kepedulian santri terhadap lingkungan kebersihan sehari-hari, hal ini menjadi fokus bagi peneliti untuk membangun kesadaran dan menciptakan suasana yang sehat dan bersih untuk menciptakan suasana kondusif bagi pondok pesantren.

Rasulullah saw bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النَّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ
(رواه طبران)

(“Sesungguhnya Allah membangun Islam diatas kebersihan. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang dan memelihara kebersihan (HR. Thabraani).”⁵

Pada hadist di atas dijelaskan bahwasanya sangatlah jelas

⁴ Kementerian Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>.

⁵ Resyshahri, Muhammad.(1983). *Mizan Al-Hikmah*, Juz 4, Hal 3303

bahwa islam sangat mengutamakan kebersihan dan bahkan di bangun atas nilai-nilai kebersihan, sehingga sangatlah jelas bahwa orang-orang yang mengatasnamakan islam diharuskan untuk menjaga kebersihan bahkan di manapun dia berada. Kemudian rasulullah melanjutkan bahwa orang-orang yang tidak menjaga kebersihan tidak dijamin masuk surga, di lanjutannya bahwa orang-orang islam sangat menginginkan surga di akhir kehidupannya kelak dan bagaimana bisa orang-orang masuk surga sedangkan tidak menjaga kebersihan. Para santri di pesantren tentu sangat paham tentang nilai-nilai islam dan kebersihan, namun dalam mengaplikasikannya dan kehidupan sehari-hari santri begitu acuh terhadap hal tersebut. Disebabkan oleh hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian ini guna membangun kesadaran mengenai pola hidup bersih dan sehat di pondok pesantren dengan harapan akan berguna bagi masa depan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah menerapkan PHBS di lingkungan Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam:

1. Bagaimana kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan dikalangan santri Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian yang dilakukan untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program pengorganisasian yang dilakukan untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam?

C. Tujuan Penelitian

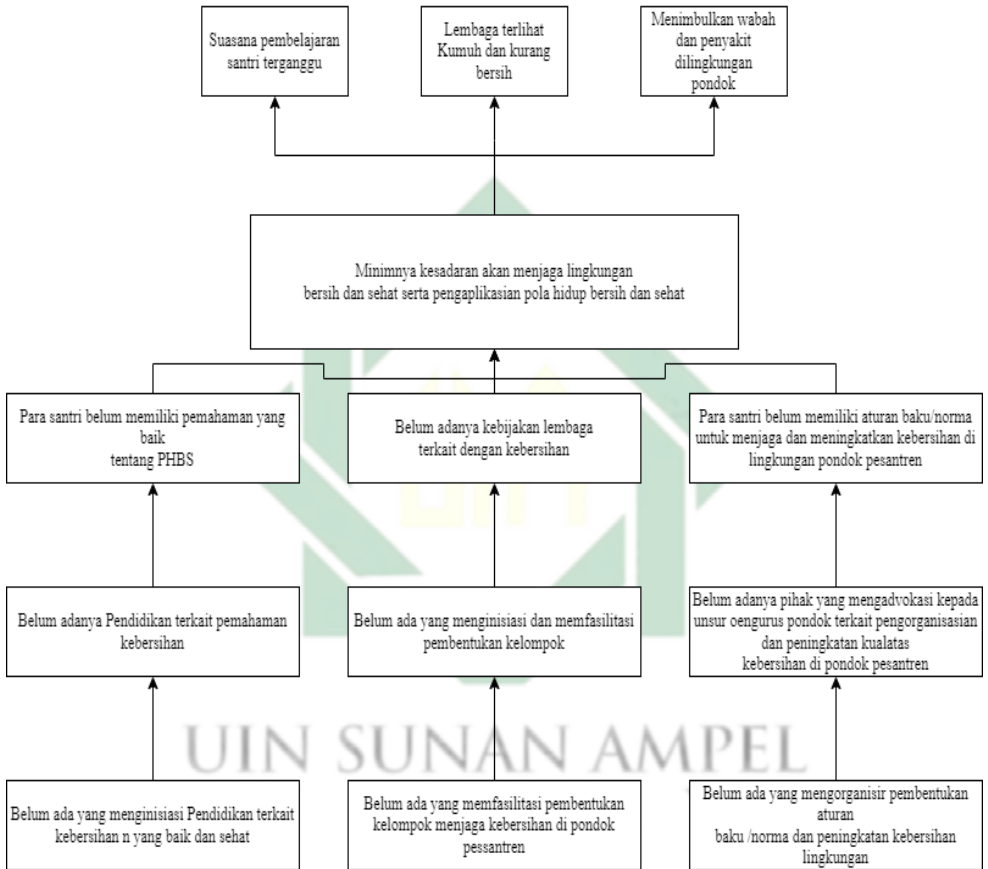
1. Santri dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Dayah Insan Qur'ani Nurussalam
2. Santri mampu berkembang dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Dayah Insan Qura'ni Nurussalam. Kondisi dan perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program di kalangan santri Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam menjadi lebih sehat
3. Terjadinya perubahan setelah pelaksanaan program pengorganisasian yang dilakukan untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di kalangan santri Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam.

D. Strategi Mencapai Program

Dalam tujuan mencapai keberlangsungan dan keberhasilan program maka dibuthkannya strategi mencapai program, strategi di susun berdasarkan masalah yang dicantumkan dalam bagan pohon masalah, mulai dari gamabaran masalah, hingga komponen-komponen pendukung pembuatnya masalah secara terorganisir, maka pada saat itu pohon masalah tersebut dimanfaatkan sebagai sumber perspektif dalam penyusunan program yang tertuang dalam rencana program, Adapun hasil dan tujuan akhir dari program yang akan di susun secara bersama. Maka di bawah ini dipaparkan pohon masalah:

Bagan 1. 1

Pohon Masalah



Dalam analisis pohon masalah di atas menampilkan isu permasalahan yang menjadi fokus peneliti dalam mengembangkan dan memberdayakan para santri dan unsur pondok pesantren dalam menjaga dan mengaplikasikan praktik hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok, sehingga mampu dipahami oleh akademisi dan juga masyarakat umum secara luas ketika dikaji dan dibaca bersama. Untuk memperjelas tiga faktor utama dari ini permasalahan ini, akan penulis deskripsikan secara singkat di paragraf berikut:

1. Para Santri Belum Memiliki Pemahaman Tentang PHBS

Para santri di pondok pesantren seyogyanya memiliki sifat mandiri dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren, namun dalam beberapa aktivitas para santri sering kali kurang perhatian dan pemahaman terkait beberapa tindakan yang seharusnya dikerjakan.

Seperti diantaranya ialah PHBS para santri diharuskan untuk menjaga dan menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Namun, dalam beberapa aktivitas para santri tidak memahami betul apa dan bagaimana seharusnya mereka bertindak, menjaga serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren sebagaimana yang telah berlaku dan prosedurnya. Hal ini dikarenakan belum adanya pendidikan yang merata dan pemahaman yang menyeluruh kepada para santri untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Belum kebijakan lembaga tentang kebersihan

Dalam hal ini para santri sebagaimana menjaga kebersihan tidak dengan pola yang terstruktur dan rapi, hanya dengan sebatas pemahaman “yang penting bersih” hal ini tidaklah suatu bentuk kesalahan namun dalam beberapa hal penerapan pola dan badan pengawas dalam

sesuatu itu penting kiranya untuk dibentuk, dengan tujuan agar para santri memiliki rasa kewajiban untuk saling mengingatkan dalam melakukan kegiatan bersih dan sehat di lapangan.

Sebuah badan/struktur untuk meningkatkan tanggung jawab dan tetap menjaga suasana dan perilaku PHBS kiranya penting untuk di laksanakan dan diinisiasikan di lingkungan para santri dan pondok pesantren, selain meningkatkan fungsi pengawasan dan tanggung jawab hal ini juga bisa meningkatkan kemampuan santri dalam pengalaman organisasi untuk para santri itu sendiri, sehingga nantinya santri bisa mengatur manajemen dengan lebih baik kedepannya.

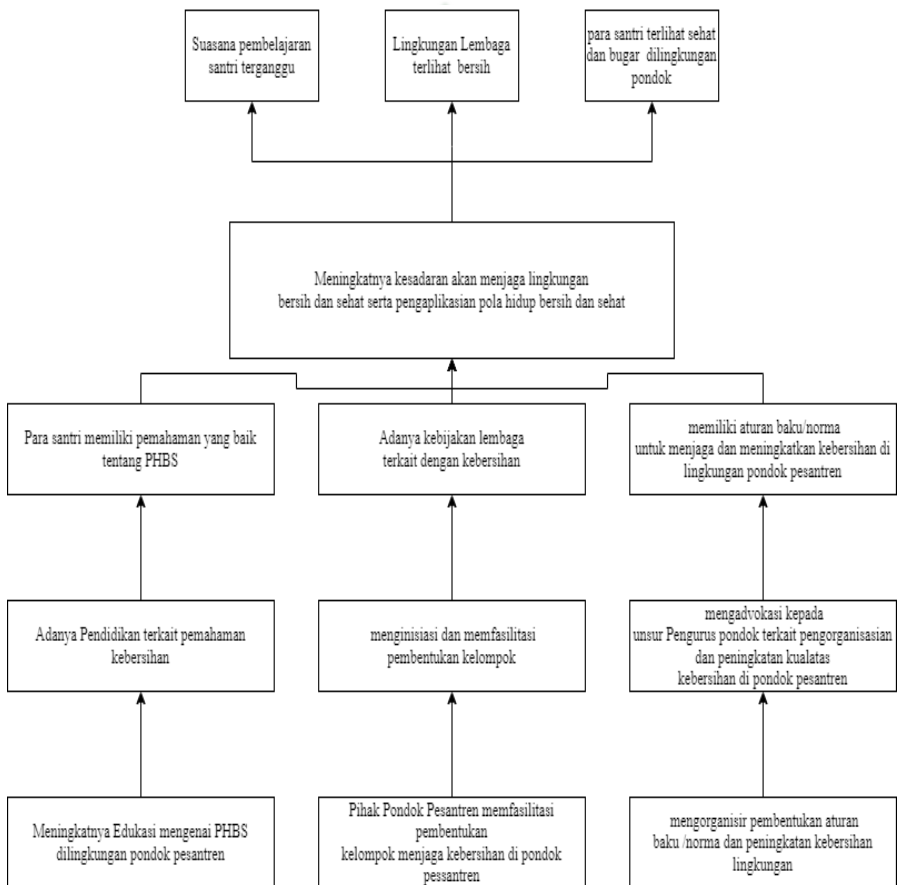
3. Para santri belum memiliki aturan baku/norma untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan di lingkungan pondok pesantren

Dengan telah di berikan pendidikan dan pemahaman tentang PHBS dan juga memiliki badan pengawas kebersihan di kalangan santri setelahnya akan di bentuk aturan aturan dan norma untuk meningkatkan kebersihan di lingkungan pondok pesantren , nanti akan di atur mengenai apa-apa yang harus dilakukan tata cara dan penanggulangannya di lapangan. Sehingga para santri tetap bisa menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan, juga nantinya akan lebih terstruktur dan para santri tidak bingung atas apa yang seharusnya dilakukan terkait kebersihan dan kesehatan di lingkungan pondok pesantren.

Nantinya aturan ini akan dirumuskan bersama para santri dan para unsur pendidikan di Pondok pesantren Dayah Insan Qurani Nurussalam sehingga akan menimbulkan komunikasi dua arah yang baik dan para unsur pendidik dapat memahami apa saja yang kiranya

perlu untuk ada di lingkungan pondok sehingga meminimalisir kesalahan dalam memfasilitasi para santri.

Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan



Dalam analisis pohon harapan di atas dijelaskan bahwa untuk mengorganisir santri untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam, dilakukan menggunakan metode pendidikan dan penerapan yang dilakukan langsung beberapa faktor. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penerapan kebiasaan untuk menciptakan santri yang mandiri, mampu menerapkan dan mengaplikasikan praktek hidup bersih sehat di lingkungan pesantren. Dari adanya proses organisir yang dicanangkan tersebut diharapkan:

- Para santri memiliki pemahaman yang baik tentang PHBS.

Para santri diharapkan mampu mendapatkan pemahaman yang baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar terbangunnya kepribadian kesantrian yang lebih baik, menjadi pribadi yang bersih dan sehat baik untuk diri sendiri maupun lingkungan. Bila kebersihan dijaga dengan baik maka akan menimbulkan kesehatan yang menggambarkan nilai-nilai islam sepenuhnya. Maka itulah alasan memulai atau menjadi pionir untuk mengadakan pelatihan tentang pemahaman santri mengenai pola perilaku hidup bersih dan sehat ialah baik secara bersama-sama dengan segala unsur pondok pesantren baik para santri maupun pengurus.

Pendidikan tentang pemahaman perilaku hidup dan bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren telah dilaksanakan dengan baik dan para santri untuk menjadi objek pendidikan dan dapat menyerap sekaligus mengaplikasikannya dengan baik, maka di harapkan akan berdampak baik bagi lingkungan pondok pesantren dan bagi individu santri itu sendiri.

- Pondok pesantren dan santri memiliki bagian khusus/ kelompok yang menjadi pelopor dan pengawas untuk mengorganisir santri menjaga kebersihan.

Terbentuknya sebuah organisasi santri untuk menciptakan dan sarana interaksi, komunikasi, sosialisasi antar para santri untuk menciptakan jiwa kebersamaan, persaudaraan dan rasa memiliki kepada sesama santri dengan berbasis poskestren dan juga di laksanakan langsung oleh para santri. Hal ini sangat diharapkan untuk membuat program pendidikan, persiapan dan pelatihan berkelanjutan, karena partisipasi dan komitmen di antara para santri akan menghasilkan hal-hal yang bermanfaat. Untuk mendukung satu sama lain, saling percaya dan tahu tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan antara santri. Selanjutnya, saling memperhatikan untuk membantu, bekerja sama, dan menuju pada terciptanya kualitas lingkungan sosial yang baik.

- Terbentuknya aturan untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan di lingkungan pondok pesantren

Pengorganisasian santri haruslah dilaksanakan sedemikian rupa agar para santri mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dikalangan pondok, oleh karena itu para santri dan pihak berwenang haruslah membuat sebuah gebrakan baru, terlebih inovasi baru dan legal, yang dapat diimplementasikan melalui pembuatan aturan dan mendapatkan perhatian yang khusus.

Adapun Sistem atau norma tata aturan dirancangkan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, oleh karena itu upaya untuk melakukan pengorganisasian dan menciptakan rutinitas santri akan terasa manfaatnya dalam jangka menengah dan panjang. Membangun perilaku yang nantinya apabila tidak di rasakan langsung maka nantinya akan di rasakan oleh generasi kedepannya dan nantinya akan

tercatat sebagai perbuatan amal baik dan jariyyah dan menjadi fakta yang bermanfaat baik.

1. Analisis Strategi Program

Berikut merupakan analisis strategi program dalam pengembangan PHBS di lingkungan Pondok Pesantren Dayah Insan Qur’ani Nurussalam:

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

MASALAH	HARAPAN	STRATEGI
Para santri masih belum mampu menjaga kebersihan dan mentaati aturan yang mengacu pada konsep kebersihan atas asas keislaman dan konsep PHBS atas anjuran Kementerian Kesehatan	Para santri mampu menjaga kebersihan dan menaati konsep kebersihan atas asas keislaman	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) • Mengadakan Workshop PHBS
Kehidupan Para santri belum bersih dan rapi sesuai dengan panduan PHBS karena para santri belum dapat dapat mengaplikasikan	Setiap santri mampu mengaplikasikan konsep hidup bersih dan sehat dalam keseharian dan menciptakan kehidupan yang	<ul style="list-style-type: none"> • Mengorganisir Santri dalam menjalankan Program PHBS di lingkungan pesantren.

perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.	lebih baik dan bersih.	
Para santri belum mampu menjaga satu sama lain dan saling mengingatkan tentang kebersihan di lingkungannya	Para santri saling menjaga dan mengingatkan tentang kebersihan di lingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengorganisir santri untuk turut bergerrak aktif dalam mengkampanyekan Aksi Peduli Lingkungan sehat • Membentuk pengurus lingkungan hidup di antara santri

Dalam pendekatan berbasis kekuatan ini atau pendekatan aset melihat fakta yang ada dengan cara yang lebih nyata. Dalam program perubahan harus di terapkan supaya masa yang akan datang jauh lebih baik lagi. Proses perubahan tersebut upaya merubah kegiatan yang ada dimasa lalu, untuk memberikan rancangan pada masa yang akan datang.

Tokoh yang bernama Jhon McKnight dan Jody Kretzman mengungkapkan bahwa membangun suatu kelompok dari dalam dan luar sebagai jalan untuk menemukan sesuatu yang akan menggerakkan asset kelompok. Dengan bagaimna cara menemukan beberapa kategori tertentu yang berupa asset. Komunitas juga harus belajar untuk melihat dari fakta sebagai

gelas yang setengah penuh. Karena mereka sebelumnya melihat keadaan mereka sebagai suatu *problem*, dan pada masa yang akan datang harus melihat sumber daya dan kesempatan yang sudah ada agar dapat dimanfaatkan dengan baik⁶.

2. Ringkasan Narasi Program

Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menjalankan gaya hidup yang bersih dan sehat (PHBS) pada diri sendiri dan lingkungannya. Karena perilaku hidup bersih akan selalu menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan berasrama.

Dalam program ini peneliti melihat progres pembangunan pondok pesantren Dayah Insan Qurani Nurussalam sebagai salah satu aset yang penting dalam pengembangan penelitian ini, di samping lahan dan bangunan yang luas juga pemukiman santri yang banyak memberi perubahan perilaku hidup yang sehat dan bersih sangat penting untuk difokuskan.

Santri yang bertempat tinggal dipondok pesantren ini juga kiranya harus menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan sehat sehingga memunculkan nuansa bersih dan asri dalam berkehidupan sehari-hari.

Pembentukan badan pengurus santri untuk meninjau dan memperhatikan kehidupan sehari-hari juga kiranya perlu, setelah pembentukan dan pembangunan Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN) kemudian perlu dibentuknya juga Organisasi Santri Dayah Insan Qur'ani Nurussalam (OSADIQUNA) di bidang kebersihan. Sehingga manajemen ketatanan juga dapat melibatkan santri langsung dalam pengaplikasiannya dan memunculkan pengalaman santri di bidang organisasi ekstra di pondok pesantren. Dalam

⁶ Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan (Cambera: Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme II, 2013)*, hal 14.

hal ini para guru, ustad/ustazah yang berperan dalam memantau perkembangan santri dalam pengaplikasiannya agar nilai-nilai dari konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang telah di rumuskan peneliti dan pengurus pondok pesantren ini mampu dipraktikkan dengan baik.

3. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Menurut Cernea dan Tepping, Monitoring (pemantauan) program ialah proses pengumpulan data ataupun fakta (informasi) dan proses pengambilan keputusan pada saat program terlaksana dan dapat menghindari keadaan genting yang akan mengganggu terlaksananya program. Melalui pemantauan program akan mengetahui kendala dan sumberdaya yang diperlukan pada saat pelaksanaan program, hal ini agar dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Sementara makna evaluasi yang dikemukakan oleh Rossi,dkk ialah suatu hal yang dilakukan untuk meninjau ulang usulan/catatan kegiatan yang dirumuskan sebelum kegiatan tersebut terlaksana. Selain itu juga bermaksud supaya seluruh pihak yang terkait ikut bertanggung jawab atas tercapainya program yang mereka rumuskan.⁷

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti bersama komunitas adalah⁸:

a) Perubahan Paling Signifikan

The most significant change (MSC). Pada teknik ini merupakan langkah pemantauan dan evaluasi peneliti

⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik, (Bandung : Alfabeta,2019) hlm, 269

⁸ Nadhir Salahuddin, dkk, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya" ... Hlm, 107-108

bersama komunitas menemukan serta menyadari perubahan paling signifikan dalam proses kegiatan ini. Peneliti bersama komunitas menemukan serta mengidentifikasi apakah proses kegiatan ini menghasilkan perubahan paling signifikan.

b) Alur Sejarah

Alur sejarah merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam mengontrol dan mencoba kegiatan dengan cara menemukan berbagai kisah sukses di masa lalu. Sehingga dapat diketahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dimasa lalu maupun faktor ketidaksiuksesan di masa lalu.

E. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menggambarkan kondisi terkini dalam pengalaman kehidupan pondok pesantren Dayah Inan Qur'ani Nurussalam, Desa Teupin Pukat, kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur. Kondisi lingkungan serta hubungannya dengan bagian-bagian topik yang diteliti.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menggambarkan makna gagasan yang diidentikkan dengan Pengorganisasian. Hal ini sangat bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan acuan terhadap kondisi di lapangan. Serta metode yang ditulis dalam bab ini ialah teori pengorganisasian, pemberdayaan dan teori PHBS

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menggambarkan metodologi dan tahapan strategi PRA yang akan diterapkan dalam Pengorganisasian dengan menggunakan lahan pekarangan. Seperti menjelaskan makna, strategi, standar dan langkah PRA, metodologi penelitian, subjek penelitian, prosedur pemilihan informasi, strategi

persetujuan, dan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV PROFIL WILAYAH

Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai kelurahan Tembesi dan jaringan dampingan. Seperti kondisi demografi dan kondisi geologi, kondisi keuangan, kesejahteraan, agama, lembaga dan selanjutnya profil Dayah Insan Qur'ani Nurussalam.

5. BAB V TEMUAN MASALAH

Mengenai bagian sebelumnya, pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang masalah kebersihan dan masalah kehidupan yang mengacu kepada PHBS yang terjadi di Dayah Insan Qurani Nurussalam.

6. BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Bagian ini menggambarkan sarana dan sistem Pengorganisasian yang telah diselesaikan. Proses dimulai dengan bergerak menuju perubahan.

7. BAB VII AKSI MENUJU PERUBAHAN

Pada bagian ini peneliti menggambarkan siklus dari awal Pengorganisasian hingga dapat memahami dan mewujudkan cita – cita mereka untuk menciptakan suasana dan lingkungan pondok pesantren yang lebih bersih dan asri.

8. BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI HASIL PENGORGANISASIAN

Bagian ini menggambarkan analisa terhadap proses Pengorganisasian dalam membina sumber yang dimiliki oleh Dayah Insan Qurani Nurussalam. Sama seperti pencerminan hasil baik secara hipotetis maupun dalam refleksi konteks.

9. BAB IX PENUTUP

Pada bagian ini, merupakan kesimpulan yang diambil setelah melakukan klarifikasi terkait perjalanan

Pengorganisasian kelompok masyarakat Dayah Insan Qur'ani Nurussalam yang telah didampingi selama ini.

10. DAFTAR PUSTAKA

Daftar isi berisi tentang referensi yang bersumber dari buku, jurnal, ataupun skripsi terdahulu.

11. LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran berisi hal-hal yang berkaitan pada saat berjalannya Pengorganisasian berlangsung.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Konsep

1. Pengorganisasian

a) Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian yaitu menciptakan segala unsur dengan berbagai macam cara yang terstruktur dan saling memiliki hubungan yang berkaitan satu dengan yang lain. Perorganisasian memiliki berbagai definisi menurut para ahli, yaitu sebagai berikut :

- a. Perorganisasian merupakan suatu aktivitas yang menyusun dan struktur untuk hal pekerjaan antara suatu kelompok atau masyarakat sehingga memiliki mimpi untuk mencapai harapan yang diinginkan.
- b. Perorganisasian menurut George R. Terry, yaitu suatu aktivitas dalam melakukan sebuah aksi antar kelompok dan menentukan suatu kekuatan dan tanggung jawab pada masing-masing orang yang diberikan tanggung jawab⁹.
- c. Perorganisasian menurut Sigian bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan komunitas atau masyarakat, tugas-tugas, alat-alat yang dapat digerakan sebagai rangkaian untuk mencapai sebuah harapan yang sudah ditentukan¹⁰.

⁹ George R Terry, 2006, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D.F.M (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).17

¹⁰ Darmawan,2015, *Pengertian Pengorganisasian Menurut Para Ahli*(Blog)

Macam-macam pengertian diatas dapat di tentukan kesimpulannya yaitu pengorganisasian merupakan suatu aktivitas yang dikelompokkan dengan berbagai tugas dan fungsi yang semuanya saling berhubungan satu dengan yang lain. Pengeorganisasian rakyat atau yang dikenal sebagai pengorganisasian suatu masyarakat atau komunitas memiliki artian luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat mempunyai makna sebagai community¹¹.

Pengorganisasian pada suatu kelompok merupakan proses untuk mengerakan kelompok untuk mencapai suatu tindakan yang dilakukan bersama-sama untuk kepentingan dalam kelompok dan memberikan sesuatu dampak yang positif berupa perubahan pada kelompok tersebut. Dalam konteks pengorganisasian santri Dayah Insan Qur'ani Nurussalam dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat, sangatlah diperlukan konsep untuk pemahaman untuk tahapan yang diman kelompok tersebut harus dilibatkan secara langsung. Peran santri sendiri sangatlah penting mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi nantinya.

pengorganisasian santri Dayah Insan Qur'ani Nurussalam dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat sangat di perlukan untuk melihat sejauh apa peran mereka dalam mengembangkan perilaku para santri dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut.

Dalam proses pengeorganisasian ini dapat sekali untuk meningkatkan modal sosial baik untuk masing-masing orang yaitu cara memperkuat perkenalan di antara sesamanya dan membangun suatu kepercayaan untuk kepentingan bersama.

¹¹ Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, 2016, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) .93-94.

Dalam pengorganisasian suatu kelompok atau masyarakat memiliki suatu prinsip, yang mana prinsip ini harus dimiliki oleh setiap kelompok pengorganisasian, berikut prinsip mengorganisir suatu kelompok :

- a. Mampu membangun semangat kerja, prinsip ini harus dimiliki karena prinsip ini yang utama untuk menghadapi rintangan yang ada dan untuk merubah sebuah perubahan bersama kelompok atau komunitas.
- b. Berpihak untuk membela kepada kaum yang lemah
- c. Terlibat secara langsung dalam kehidupan suatu kelompok atau komunitas
- d. Berlatih bersama kelompok, merancang bersama, lalu membangun tujuan dengan apa yang sudah mereka miliki.
- e. Dalam kegiatan pengorganisasian selalu harus dilakukan untuk kegiatan secara terus-menerus.
- f. Memiliki jiwa keterbukaan, kelompok dibentuk agar mengetahui masalah-masalah yang akan dihadapi.
- g. Berpartisipasi, dalam kelompok memiliki hal yang sama terhadap pengambilan suatu keputusan.

Pengorganisasian dalam suatu kelompok memiliki tujuan yang dimana tujuan ini dilakukan bersama-sama untuk memberdayakan suatu kelompok, dalam proses ini kelompok belajar untuk mengatasi suatu ketidak berdayaan mereka dan belajar untuk menegmbangkan apa yang sudah mereka miliki. Lalu mereka juga harus mampu membangun struktur pengorganisasian yang lebih kuat lagi agar memiliki daya untuk lebih memperkuat kelompok mereka dan kelompok juga harus memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk jangka pendeknya mereka harus mampu untuk memenuhi suatu kebutuhan berupa makan,minum, tempat berteduh, pendidikan

maupun kesehatan dan untuk jangka panjangnya mereka harus menciptakan pengembangan sumberdaya manusia atau SDM melalui otoritas dan sumber daya manusia dampingan agar mereka tecukupi kebutuhan dasar dan haknya. Untuk melakukan perorganisasian harus memiliki tahapan agar tertata dengan baik, yaitu sebagai berikut : a) Membangun pendekatan terhadap kelompok, agar tejalin hubungan yang baik. b)Terlibat dalam kehidupan kelompok agar memudahkan untuk menggali persoalan yang sedang terjadi. c)Memfasilitasi proses-proses pelatihan. d)Mengatur strategi untuk mencapai suatu perubahan yang diinginkan. e)Mengerakkan aksi yang dimana keterlibatan masyarakat sebenar-benarnya dalam menyelesaikan suatu problem yang ada. f)Membangun sistem pendukung, salah satunya dalam pengeorganisasian yang dilakukan peneliti terhadap pedagang kaki lima dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi yaitu sistem pendukungnya menyediakan berbagai benda-benda dan media kreatif untuk pelatihan aksi secara langsung.

2. Pemberdayaan

a) Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan secara etimologi dapat diartikan sebagai kekuasaan, tenaga, peningkatan kemampuan atau kekuatan kepada masyarakat. Menurut Mas'ood Pengorganisasian didefinisikan sebagai "*empowerment or strengthening*" memberikan daya atau memberikan penguatan kepada komunitas¹². Sementara secara terminologi Pemberdayaan didefinisikan sebagai

¹² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ... , hlm 26

bentuk implementasi keadaan yang adil dan beradab, baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara¹³.

Dalam Pemberdayaan mengenal dua istilah, yakni adanya pemberdaya dan ada juga yang diberdayakan. Namun, pentingnya menanamkan kesadaran bahwa Pengorganisasian adalah suatu proses perubahan yang konsisten, diselesaikan pada saat yang sama antara pemberdaya dan masyarakat setempat yang diberdayakan. Pada proses pemberdayaan ini diberlakukan sistem kerja bersama, yang mana pemberdaya tidak membawa masyarakat memiliki wawasan yang setara. Dan juga pemberdaya tidak menjamin bahwa dirinya lebih baik daripada yang diberdayakan¹⁴.

Berdasarkan survei istilah, gagasan Pengorganisasian mencakup pengembangan wilayah lokal (*local area improvement*) dan pembangunan yang berfokus pada masyarakat itu sendiri (*community based Development*) selanjutnya dikenal sebagai Pergerakan Masyarakat. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan secara sengaja, berpusat dan melibatkan berbagai unsur dengan prinsip saling menghormati, kritis, saling peduli, dan adanya partisipasi dari berbagai elemen. Dengan adanya proses ini diharapkan beberapa bagian kelompok dengan sumber daya yang lebih sedikit, kurang memiliki akses dan kendali atas sumber daya tersebut dapat ikut terlibat didalamnya. Karena pemberdayaan ini dilakukan untuk mengembangkan aturan-aturan juga,

¹³ Sri Najiyati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut, (Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada, 2005) hlm 51-52

¹⁴ Ibid, Sri Najiyati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. hlm 52

melibatkan banyak pihak dan melalui siklus individu yang tidak memiliki bagian yang setara dari sumber daya penting mendapatkan akses dan kendali yang lebih penting atas sumberdaya tersebut. Pengembangan penguatan kelompok masyarakat juga merupakan cara untuk mengembangkan aturan standar yang membuat individu siap untuk menerapkan perilaku yang baik. Strategi ini ditargetkan pada kelompok utama agar selanjutnya dapat berperan aktif dalam menjalankan perilaku sehat dan bersih.

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai Pengorganisasian jika kegiatan tersebut tumbuh dan mengakar dari lapisan bawah secara non-instruktif dan semakin kuat, mengembang dan seiring waktu akan menjadi kebiasaan baik sehingga tujuan dapat tercapai. Adapun bentuk – bentuk potensi masyarakat diantaranya sebagai berikut :

1) Tokoh atau pimpinan masyarakat (*Community leader*)

Di masyarakat umum mana pun, terlepas dari apakah pemukiman daerah atau provinsi, metropolitan dan lainnya, biasanya akan ada tokoh yang di hormati atau pimpinan daerah setempat. Tokoh atau pimpinan daerah setempat bisa bersifat formal dan kasual. Pada tahap awal penguatan daerah, otoritas bantuan pemerintah atau penyedia metodologi pertama melakukan pendekatan secara masif.

2) Organisasi masyarakat (*community organization*)

Organisasi yang dimaksud adalah organisasi formal maupun informal, misalnya PKK, organisasi pemuda, majelis taklim, koperasi, dll.

3) Pendanaan masyarakat (*Community Fund*)

Seperti telah digambarkan pada topik dana sehat, beberapa hal yang dapat digarisbawahi adalah bahwa “Indonesia telah menerapkan sistem kesejahteraan sejak tahun 1980-an dan dikenal dengan nama JPKM” (Masyarakat Jaminan Kesehatan).

4) Material masyarakat (*community material*)

Adalah salah satu aset daerah setempat. Setiap area memiliki sumber daya yang beragam dan dapat digunakan untuk peningkatan kesejahteraan masing-masing.

5) Pengetahuan masyarakat (*community knowledge*)

Apakah segala jenis kontak atau administrasi dengan masyarakat setempat yang merupakan salah satu pemanfaatan Pengorganisasian masyarakat setempat yang dapat memperluas informasi individu

6) Teknologi masyarakat (*community technology*)

Merupakan beberapa bentuk teknologi sederhana yang telah ada dan dapat digunakan untuk mendukung program kesehatan. Seperti sistem penyaring air konvensional dengan memanfaatkan bahan alam seperti arang atau ijuk atau sistem penerangan alami dengan menggunakan genteng kaca serta teknik pengasapan untuk mengawetkan makanan.¹⁵

3. Kesehatan Masyarakat

a) Definisi Kesehatan Masyarakat

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia kesehatan berasal dari kata “sehat” yang berarti bebas dari sakit, baik seluruh badan maupun bagian tertentu. Sementara kesehatan berarti keadaan sehat badan atau yang lainnya, seperti sehat jasmani, mental dan sehat

¹⁵ sumbarprov.go.id/pemberdayaan-masyarakat-di-bidang-kesehatan. Di akses pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 14.40 WIB

bagi masyarakat. Menurut UU. no. 36 tahun 2009, tentang kesehatan, merupakan keadaan sehat secara mental, fisik, sosial maupun spiritual sehingga setiap orang dapat hidup secara produktif, secara sosial dan ekonomis. Sedangkan kata “masyarakat” memiliki makna suatu kebudayaan yang dianggap sama dan dalam arti seluas- luasnya yang terikat sejumlah manusia.

Kesehatan memiliki sifat menyeluruh yang mana saling berkaitan dengan empat aspek, yakni aspek mental, fisik, sosial, dan ekonomi. Seseorang yang dapat mengontrol keempat aspek tersebut barulah dapat dikatakan sehat. Dengan memiliki mental yang stabil, fisik yang sehat (tidak sakit), memiliki sirkulasi perekonomian yang lancar, serta memiliki hubungan sosial dalam berinteraksi dengan baik merupakan sebuah anugerah kesehatan yang diberikan Allah SWT pada hambanya dan patut disyukuri.

Kesehatan masyarakat merupakan kegiatan yang menggabungkan ilmu kedokteran, sanitasi, dan ilmu sosial dalam upaya mencegah penularan penyakit serta meningkatkan kesehatan masyarakat¹⁶. Sebagai contoh adalah dengan adanya kesadaran meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan, mengontrol infeksi, serta peningkatan kesadaran dan pengetahuan terkait kebersihan individu yang selanjutnya akan mendukung standar kesehatan lingkungan yang lebih baik.

Ruang lingkup kesehatan masyarakat terbagi menjadi empat bagian, yang meliputi¹⁷:

1) Peningkatan kesehatan (*Promoting*)

¹⁶ Eliana dan Sri Sumiati, Modul bahan ajar cetak kebidanan: Kesehatan Masyarakat (Kemenkes: Jakarta, 2016) hlm 4.

¹⁷ Ibid, hlm 12

Peningkatan kesehatan merupakan usaha untuk meningkatkan kesehatan menjadi semakin sehat, seperti: usaha mempromosikan meningkatkan gizi, memelihara kesehatan perorangan dan lingkungan, olahraga, dan istirahat yang cukup dapat meningkatkan kesehatan secara maksimal.

2) Pencegahan penyakit(Preventif)

Pencegahan penyakit merupakan suatu usaha untuk mencegah seseorang terkena penyakit. Yakni melalui imunisasi pada anak serta ibu hamil, meningkatkan makanan yang bergizi dan memeriksa secara berkala untuk mendeteksi dini penyakit.

3) Pengobatan (Kuratif)

Pengobatan merupakan usaha untuk seseorang penderita penyakit tertentu sehingga ia dapat sembuh dari penyakit yang diderita secara tepat dan pulih kembali kesehatannya.

4) Pemeliharaan kesehatan (Rehabilitatif)

Pemeliharaan kesehatan merupakan usaha untuk menjaga kesehatan setelah menderita suatu penyakit tertentu.

Melihat kondisi saat ini, pandemi COVID-19 menjadi masalah kesehatan suatu bangsa. Kebijakan upaya mencegah (Preventif) penularan COVID-19 patut dipatuhi bersama serta upaya promosi kesehatan agar masyarakat mampu menjaga kesehatannya di masa pandemi.

Salah satu upaya promosi kesehatan tentang penularan COVID-19 dengan memberi informasi di sosial media melalui pamflet, komik maupun tausiah. Peran seluruh lapisan masyarakat sangat dibutuhkan

untuk saling bersinergi membangun ketahanan kesehatan bersama. Mulai dari pemerintah, aparat sipil, ulama sampai pada tingkatan paling dasar yakni RW/RT, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan RI tindakan pencegahan (preventif) utama yang paling efektif di masyarakat meliputi:

- Mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer*
- Mengurangi menggosok mata, hidung, dan mulut
- Menerapkan etika bersin ataupun batuk, dengan menggunakan tisu atau menggunakan lengan atas bagian dalam untuk menutup hidung atau mulut
- Menggunakan masker
- Menjaga jarak dari orang yang memiliki gejala pernapasan minimal 1 meter

Setelah mengetahui tindakan utama dalam pencegahan COVID-19, berikutnya adalah meningkatkan sistem imun tubuh sebagai upaya agar terhindar infeksi virus berbahaya. Dengan rajin berolah raga, tidur yang cukup, mengurangi stres, berjemur dibawah sinar matahari, dan mengonsumsi makanan sehat merupakan bagian dari upaya meningkatkan sistem imun tubuh.

b) PHBS

Penerapan pola hidup bersih dan sehat merupakan kesadaran sebagai wujud dan pemahaman dari setiap individu agar dapat meningkatkan kesehatan diri sendiri ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat. Program pelaksanaan PHBS merupakan salah satu usaha dalam memberikan ilustrasi berupa pengalaman pada orang, keluarga,

komunitas, dan seluruh penduduk. Ilustrasi dapat diberikan melalui media komunikasi, berita atau training untuk memperluas informasi, mengubah mentalitas, dan perilaku. Melalui teknik metodologi dari otoritas setempat, mendorong kebiasaan baru, dan selanjutnya melakukan pengembangan penguatan diri. ini adalah jenis kegiatan yang dapat membantu masyarakat setempat dalam mengenali setiap masalah yang terjadi. Tujuannya adalah untuk membentuk kebiasaan masyarakat dalam menerapkan hidup sehat dalam kesehariannya yang akan meningkatkan derajat kesejahteraan pada tatanan rumah tangga atau lingkungan masyarakat (Kemenkes RI,2011).¹⁸

Perilaku hidup sehat masih memerlukan perhatian khusus dari pihak pemerintah mengingat PHBS dijadikan sebagai acuan atas pencapaian dan peningkatan cakupan kesehatan pada program *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030. PHBS dalam SDGs adalah upaya antisipasi sesaat. Dalam pengembangan lebih lanjut kesejahteraan di tiga titik, antara lain, tingkat kerabat, jumlah penduduk secara keseluruhan, dan sekolah (Kemenkes RI, 2015¹⁹). Berikut adalah tiga faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat:

1) Faktor pemudah (*predisposing factor*).

Meliputi bagian informasi dan mentalitas dalam melaksanakan PHBS di lingkungannya. Faktor ini adalah alasan untuk bagi seseorang untuk mengubah perilaku dan kebiasaan mereka, kebiasaan dalam

¹⁸ Kemenkes RI (2011) Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di RumahTangga

¹⁹ Kemenkes RI (2015) Profil Kesehatan Indonesia

mereka saat ini, keyakinan yang mereka pegang, dan tingkat pendidikan serta status keuangan.

2) Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor tersebut adalah faktor aksesibilitas kesejahteraan bagi keluarga, seperti air bersih, rumah kokoh, tempat pembuangan sampah, dan aksesibilitas toilet di setiap rumah.

3) Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Ini adalah contoh yang sering ditemukan dalam jenis sikap seseorang atau pejabat, perilaku pekerja kesejahteraan, seperti pemimpin yang tegas. Sikap dari para tokoh dijadikan contoh yang baik bagi daerah setempat dalam menyelesaikan suatu kegiatan secara lokal²⁰.

Penegasan Program Pengarahan PHBS sebenarnya sudah lama dilakukan oleh otoritas publik, namun secara umum pencapaian program tersebut masih sangat diabaikan. Tingkat pelaksanaan PHBS dalam program tindakan keluarga meningkat dari 50,1% pada tahun 2010 menjadi 53,9% pada tahun 2011.

Tahun 2012 sebesar 56,5%, kemudian menurun menjadi 55% pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran terkait PHBS masih sangat rendah dapat dilihat pada pencapaian tahun 2013 sebesar 65%, dari target tahun 2014 sebesar 70% (Pelayanan Kesejahteraan RI, 2008). Bisa dikatakan pencapaian PHBS tahun 2013 masih terbilang rendah. Service of Wellbeing tahun 2011 juga mengungkapkan bahwa pencapaian ini masih di bawah angka-angka pencapaian yang disiarkan oleh

²⁰ Lawrence W. Green, Marshall W. Kreuter, Sigrid Deeds, dkk, 2007, *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*, (Mayfield Publishing Company, 1980).15

strategi Essential Arrangement tahun 2010-2014. Pencapaian target rumah yang telah melakukan praktik hidup bersih dan sehat dalam rutinitas rutusnya untuk tahun 2014 adalah 70% (Kemenkes RI, 2011).²¹

c) Sasaran dan Ruang Lingkup

Gerakan PHBS dapat dilaksanakan melalui perorangan, kelompok dan masyarakat yang dituju oleh program. Agar program lebih mengena, sasaran perlu dikenali secara lebih khusus, rinci dan jelas. Untuk itu, sasaran PHBS tersebut dikaitkan dalam tatanannya, yaitu di rumah tangga, di sekolah, di institusi kesehatan, di tempat umum dan tempat kerja. Agar sasaran lebih spesifik, maka dibagi menjadi sasaran primer, sekunder dan tersier. Dengan mengaitkan sasaran dan tatanannya diharapkan pelaksanaan PHBS dapat lebih efektif, karena pribadi dalam tatanan tersebut akan berinteraksi sehingga selain dapat mempercepat proses, juga dapat meningkatkan kualitas perilaku sehat (Dinkes Lumajang, 2013). Sekumpulan kegiatan perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-hari dengan pedoman perilaku sehat meliputi lima ruang lingkup:

1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga

PHBS di Rumah Tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. PHBS di Rumah Tangga

²¹ Puput Dwi, Ilham Akhsanu Ridlo. "Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education" Vol. 8 No. 1 (2020) 47-58.

dilakukan untuk mencapai Rumah Tangga ber PHBS.

2) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Institusi Kesehatan

PHBS di Insitusi Kesehatan adalah upaya untuk memberdayakan pasien, masyarakat pengunjung dan petugas agar tahu, mau dan mampu untuk mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan berperan aktif dalam mewujudkan Institusi Kesehatan sehat dan mencegah penularan penyakit di institusi kesehatan.

3) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat-tempat Umum

PHBS di tempat-tempat umum adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat pengunjung dan pengelola tempat-tempat umum agar tahu, mau dan mampu untuk mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan tempat-tempat umum sehat. Tempat-tempat umum adalah sarana yang diselenggarakan oleh pemerintah/swasta, atau perorangan yang digunakan untuk kegiatan bagi masyarakat seperti pariwisata, transportasi, sarana ibadah, sarana perdagangan dan olahraga, rekreasi dan sarana sosial lainnya.

4) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

PHBS di Sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Dengan menerapkan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan

membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat

5) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja

PHBS di Tempat Kerja adalah upaya untuk memberdayakan para pekerja agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan Tempat Kerja sehat.²²

d) PHBS Pesantren

PHBS di Pondok Pesantren merupakan upaya membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di pondok pesantren untuk mengenali masalah dan tingkat kesehatannya, serta mampu mengatasi, memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya sendiri. PHBS di Pondok Pesantren bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku para santri, pengurus dan pengajar di pesantren (Dinkes Lumajang, 2013).

Efendi & Makhfudli (2013) menjelaskan sesuai pernyataan Dinkesprov Jatim (2007) bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan pesantren merupakan perpaduan dari tatanan institusi pendidikan dan tatanan rumah tangga. Hal tersebut bertujuan untuk membudayakan PHBS bagi santri, pendidik, dan pengelola pesantren agar mampu mengenali dan

²² Nadrati, Bahjatun. (2019). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santri di Pondok Pesantren Ad Dinul Qoyyim Lombok Barat*. "Holistik Jurnal kesehatan", 13(1): 1-6.

mengatasi masalah-masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan sekitarnya.²³

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), di institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Institusi Pendidikan Ber-PHBS, yang mencakup antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ Efendi, Ferry dan Makhfudli. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. (Jakarta: Salemba Medika,2013).7.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

ASPEK	PENELITIAN I	PENELITIANII	PENELITIAN III	PANEL YANG DIKAJI
Judul	Hubungan antara pelaksanaan program posko sejahtera pengalaman hidup Islami (POSKESTREN) dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa di Sekolah Islam Putra Al-Itqon Semarang al-itqon semarang	Tingkah laku santri yang sehat dan bersih di pondok pesantren Ummul Qura Tangerang Selatan	Peningkatan perilaku hidup bersih dan kokoh (PHBS) di kalangan santri (studi di sekolah pengalaman hidup Islam Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang)	PENGORGANISASIAN SANTRI DALAM MEMBANGUN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) (Penelitian Pada Pondok Pesantren Dayah Insan Qura'ani Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur)
Peneliti dan lembaga	Difta Khairunisa (Universitas Negeri Semarang)	Syifa'ul Umah Febrianti (UIN Syarif Hidayatullah	Ruri Wulan Sari (UIN Walisongo Semarang)	Bayu Aulia (UIN Sunan Ampel Surabaya)

		Jakarta)		
Tema problem	Kesehatan Masyarakat	Bimbingan dan Penyuluhan	Kesehatan Masyarakat	Kesehatan Masyarakat
Sasaran/ subyek	santri putra di pondok pesantren al-itqon semarang	Ummul Qura Tangerang Selatan	pondok pesantren Darul Qalam, Ngaliyan, Semarang	Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif Objectif	Kualitatif	PAR
Proses Program	1. Memaksimalkan fungsi poskestren pada pondok pesantren	1. Menerapkan perilaku melalui bimbingan kepada santri	1. Menjaga kerapian tanaman dan lingkungan 2. Meninjau santri untuk olahraga	1. mengorganisir santri Agar mempunyai hidup yang lebih sehat

			rutin setiap harinya	
--	--	--	-------------------------	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk menciptakan dan menerapkan informasi serta ilmu pengetahuan, baik untuk membuat perkembangan baru dari informasi yang sudah ada atau untuk memunculkan hal baru yang sebelumnya tidak ada. Dalam tinjauan untuk menyampaikan suatu karya seperti karya tulis ilmiah dan sebagainya, diperlukan sebuah metode penelitian sebagai alat bantu bantu dan cara menyelesaikan eksplorasi yang berguna untuk mencari informasi, melakukan kegiatan dan menyusun laporan nantinya. Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah teknik Participatory Activity Exploration (Standar).

PAR adalah metode penelitian yang mengikutsertakan setiap pihak (stakeholder) terkait dalam penelitian untuk mencapai peningkatan yang lebih baik. Hal yang paling mendasar untuk diterapkannya metode ini adalah keperluan dan kebutuhan mendapatkan perubahan yang ingin dimiliki. Selenger menerapkan bahwa ada 7 standar karakter yang diingat untuk bagian dari siklus penelitian dengan menggunakan teknik PAR, yaitu: (1), mengetahui dan mengakui bahwa masalah yang timbul bersumber dari dalam dan mampu memecahkan masalah tersebut juga dari dalam itu sendiri, (2) Tujuan penelitian PAR itu sendiri adalah perubahan realitas sosial yang membelenggu dan peningkatan kehidupan individu, sehingga individu yang paling diuntungkan adalah dirinya sendiri, (3) PAR mencakup kepentingan area lokal/ masyarakat di semua tingkatan sepanjang siklus penelitian, (4) PAR menggabungkan berbagai pertemuan orang-orang yang lemah, dimanfaatkan, miskin, dianiaya, dan diremehkan, (5) PAR sebagai sebuah sarana yang mampu untuk membangun

kesadaran besar pada sumber daya individu yang dapat membantu dan mengontrol mereka untuk mengembangkan kemandirian, (6) PAR bukan hanya cara tetapi lebih dari teknik logis untuk menjalin kerjasama publik, dalam siklus penelitian bekerja dengan penyelidikan yang lebih tepat dari realitas sosial, (7) PAR dapat memberdayakan peneliti untuk menjadi anggota, fasilitator. Terlebih lagi, siswa dalam siklus penelitian, yang mendorong agresivitas, dan militansi bukan perpisahan²⁴.

PAR memiliki tiga hal yang saling terkait yaitu spesifik, investasi, eksplorasi, dan aktivitas. Ketiganya haruslah dilaksanakan dalam pengorganisasian. Namun, riset memiliki konsekuensi tertentu. Sesuatu akan mengalami perubahan diakibat dari adanya penelitian. Selanjutnya, metodologi ini diandalkan untuk menjadikan masyarakat sebagai subjek yang mampu mengambil bagian secara aktif dalam perubahan bersama, mengacu pada informasi dan pengalaman terkait masalah yang mereka alami dari hasil penelitian melalui penggunaan prosedur PRA yang peralatan eksplorasi PAR²⁵.

Riset yang dilaksanakan berdasar pada metode PAR dirumuskan untuk mengkaji sesuatu untuk mewujudkan perubahan dan menunjukkan kebaikan. Hal itu dialami dari situasi dan kondisi yang kurang memuaskan, kemudian memotivasi akan munculnya keinginan untuk berubah kepada kondisi yang lebih baik. Dalam Pedoman Standar yang disebarakan oleh Lembaga Peningkatan Inovasi Pedesaan Mandiri (LPTP), inti PAR dapat dibedakan dari berbagai hipotesis dan praktik sebagai berikut:

²⁴ Cathy MacDonald, "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option" (Canada: Dalhousie University, 2012), *Canadian Journal of Action Research* Volume 13, Issue 2.39.

²⁵ Ibid.

1. Bergerak dengan jiwa kebebasan masyarakat dari belenggu sistem kepercayaan dan hubungan kekuatan yang menghalangi manusia untuk mencapai peningkatan harga diri manusia.
2. Sebuah siklus di mana pertemuan orang-orang yang lebih rendah mengendalikan sains dan menyusun kekuatan politik melalui sekolah dewasa, ujian dasar, dan aktivitas sosial-politik.
3. Proses membangun kesadaran individu melalui wacana dan refleksi dasar
4. Standar membutuhkan sisi epistemologis, filosofis dan religius untuk melakukan perubahan besar²⁶.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Prosedur penelitian dibutuhkan agar menjadikan penelitian yang dilaksanakan lebih terstruktur dan terarah, memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Oleh karena itu, siklus gerakan sosial dapat dirancang untuk memfasilitasi kerja komunitas tahapan proses penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian kebersihan dan pengorganisasian santri mengenai penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam, Desa Teupin Pukat, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur akan dilampirkan di bawah ini:

1. Pemetaan Awal (Preliminary Mapping)

Pemetaan awal yang akan dilaksanakan penelitian adalah untuk memahami karakteristik pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam, baik itu karakteristik sosial para santri dan adapun lingkungan sekitar.

²⁶ Perhimpunan SUSDEC Surakarta, 2006, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial* (Solo : LPTP, 2006). 3

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersama unsur pondok pesantren ini disetiap tempat pastinya memiliki unsur yang berbeda. Berawal dari memahami berbagai kondisi tersebut, akan lebih mudah bagi para peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami persoalan-persoalan yang ada di pondok Islam Dayah Insan Qur'ani Nurussalam. Jadi mudah bagi peneliti untuk menemukan perintis terdekat untuk membuat perubahan bersama.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti akan berbaur dan masuk dalam keadaan sekitar dengan seluruh elemen yang terlibat di Pondok Pesantren, baik itu Pimpinan pondok, unsur pengurus dan dewan guru dan juga santri atau pun masyarakat secara lebih luas. Inkulturasi akan membantu peneliti untuk masuk dan beradaptasi diterima di lingkungan pondok pesantren itu sendiri.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Dengan bersama elemen dan unsur pengurus pondok pesantren, peneliti akan memulai dengan dikelompokkan untuk membentuk kelompok kerja. setelah itu akan ditindaklanjuti dengan mengadakan FGD untuk merencanakan program penelitian melalui teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk memahami persoalan kebersihan dan penerapan perilaku PHBS yang nantinya akan menjadi sarana untuk mewujudkan perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama pimpinan pondok pesantren dan unsur pengurus, dewan guru dan seluruh santri, peneliti akan melaksanakan pemetaan lingkungannya untuk memahami dan melihat persoalan yang dialami oleh pondok pesantren itu sendiri. Pemetaan partisipatif adalah salah satu bagian dari usaha partisipatif, diantaranya ialah mencari data secara bersama-sama dengan unsur pondok pesantren termasuk santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Perumusan masalah akan dilaksanakan dengan musyawarah dan mufakat. Segala unsur yang terlibat pada pondok pesantren sangat membantu dalam mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya. Oleh karena itu FGD akan sangat membantu menganalisis permasalahan yang terjadi. Seperti menganalisis permasalahan kebersihan dan juga penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren

6. Menyusun Strategi Pengorganisasian

Unsur pondok pesantren Dayah Insan Qurani Nurussalam baik itu pimpinan, unsur pengurus, dewan guru dan peneliti akan menyusun strategi gerakan untuk membantu menyelesaikan masalah.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Selanjutnya peneliti akan mengambil teknik PRA dalam rangka menyusun strategi dan menjalankan program aksi demi tertatanya sistematis gerakan pada pihak yang diteliti (Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam). Serta menganalisis dan mengembangkan jaringan kerjasama antara penggerak program, baik perseorangan, lembaga sosial atau instansi yang nantinya dapat mendukung keberlangsungan program.

8. Refleksi

Peneliti bersama unsur pengurus dayah Insan Qur'ani Nurussalam akan melakukan refleksi pengalaman selama proses pelaksanaan.

9. Memperluas Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya dinilai berdasarkan proses, tetapi juga diukur dari keberlangsungan program dan skala gerakan yang terjadi.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam, yang berfokus pada pengembangan pola perilaku santri pondok pesantren tersebut demi terwujudnya pola kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren.

Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah salahsatunya melihat situasi dan kondisi yang masih sangat baru dan juga aset yang dimiliki untuk berkembang juga sangat mumpuni untuk melakukan dan melaksanakan pola penelitian dan program tersebut, dan juga program ini didukung penuh oleh perangkat pondok pesantren dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jika RRA dilaksanakan dan oleh sebuah komunitas yang terdiri dari banyaknya unsur orang luar, maka PRA itu sendiri ialah metode yang mencakup banyak pihak yang terdiri dari mitra yang berbeda (*stakeholder*) dan dikerjakan oleh pihak lain yang bekerja lebih sebagai donatur atau fasilitator dibandingkan sebagai instruktur atau guru yang “mengguru”.²⁷

Menurut Chambers, PRA adalah teknik yang mencoba memberdayakan orang luar untuk belajar dengan cara berbagi data untuk meningkatkan analisis dan pengetahuan. Intinya memberdayakan masyarakat umum untuk mempresentasikan, berbagi, dan menelaah serta meniru wawasan mereka sebagai awal sebuah interaksi²⁸.

Dalam pengembangannya PRA memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan bersama masyarakat, mengupayakan

²⁷ Totok Wardikanto, dkk., 2017, *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Alfabita:2017).200.

²⁸ Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996),Terj.Y. 68

kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai Pengorganisasian masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran²⁹

Teknik penggalian data dalam pengorganisasian yang dilakukan adalah:

1. FGD (Focus Group Discussion)

Untuk mengarahkan dan melakukan pemilahan informasi dan sumber informasi, peneliti bersama dengan masyarakat setempat akan melakukan percakapan bersama untuk memperoleh informasi yang valid. Dalam FGD yang akan diarahkan, anggota atau informan tidak terbatas berbicara dalam posisi duduk, tetapi dapat memeriksa dengan menggunakan unsur-unsur tertentu dan dengan perangkat kerja tertentu.

2. Pemetaan Kelompok/Komunitas

Didalam suatu pendekatan atau penelitian salah satu cara untuk memperluas informasi yaitu salah satunya dengan cara pemetaan, karena pada tahap ini mendorong masyarakat atau kelompok untuk saling bertukar informasi dan menyertakan semua kelompok untuk saling bertukar pikiran atau informasi.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Pada tahapan selanjutnya yaitu penelusuran wilayah atau biasa disebut dengan *Transect*. Pada tahapan ini yaitu teknik memfasilitasi kelompok atau masyarakat dalam melihat atau pengamatan secara langsung di lingkungan dan melihat keadaan sumber-sumber daya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati.

4. Pemetaan Institusi dan Asosiasi

²⁹ Robert Chambers, PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif, f... hal. 20

Dalam tahap ini merupakan salah satu proses interaksi untuk terbentuknya suatu lembaga sosial, yang memiliki unsur-unsur yang berkaitan yaitu, (a) Memiliki kesadaran akan kondisi, (b) memiliki hubungan sosial, lalu (c) memiliki maksud yang akan dilakukan.

5. Pemetaan Permasalahan.

Pada tahapan ini yaitu alat untuk menjalankan suatu pemetaan secara mandiri asset yaitu : interview dan *focus group discussion*³⁰. Pada Tahap suatu kelompok yang akan didampingi memiliki permasalahan dan konflik untuk di pecahkan.

Tetapi dalam strategi mungkin tidak semua akan diwujudkan karena ada beberapa hal dan keterbatasan waktu ruang danwaktu.

E. Teknik Validasi Data

1. Triangulasi

Dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data maupun informasi yang shahih maka, diperlukannya triangulasi pada teknik validasi data guna mengecek ulang dalam pelaksanaan teknik pengumpulan data sebelumnya. Triangulasi meliputi³¹:

a) Triangulasi kompositim

Pada salah satu teknik PRA ada Tim untuk melaksanakan triangulasi yang dibagi menjadi tiga yaitu: multidisiplin, laki-laki dan perempuan, komunitas atau tim dari luar.

b) Triangulasi teknik danalat

³⁰ Soetomo,2009. *Pengembangan Masyarakat*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). 42.

³¹ Agus Afandi, 2014, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2014).74-75.

Pada teknik ini perlunya melakukan wawancara dan FGD dengan Pengurus Dayah Insan Qur'ani Nurussalam dalam rangka memperoleh informasi secara terukur. Kemudian hasil dari teknik ini dicatat kemudian disajikan dengan baik dalam bentuk skema maupun tulisan.

c) Triangulasi sumber informasi

Sumber informasi yang ditelusuri melalui kejadian yang luar biasa dan alur dari kejadian tersebut berjalan. Sementara informasi didapatkan dari komunitas atau seseorang yang melihat langsung ke lokasi penelitian.

2. Teknik Alur Sejarah Komunitas

Teknik ini bertujuan untuk mengungkap kembali alur sejarah yang meliputi topik topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, mengetahui kejadian dimasyarakat secara kronologis yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada masa lalu.³²

3. Teknik Pementaan Geografis

Teknik ini digunakan bersama masyarakat untuk bersama-sama memahami keadaan wilayah dan beserta lingkungannya, hasil dari pada teknik ini adalah sebuah peta kondisional sekitar yang umum.³³

4. Teknik trend and change

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik yang digunakan untuk memfasilitasi

³² Agus Afandi, "Teknik PAR", Catatan Perkuliahan di kelas mata kuliah *Metode penelitian kritis*, September 2019, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

³³ Ibid

masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.³⁴

5. Teknik kalender musim

Kalender Musim adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram.³⁵

6. Teknik daily routine

Teknik ini mirip dengan kegiatan harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul dan untuk assessment secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll dari kegiatan harian.

7. Teknik diagram venn

Diagram Venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya).

Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

Masyarakat). Diagram Venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan agama, penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.³⁶

8. Teknik diagram alur

Diagram Alur menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

9. Teknik pohon masalah

Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah yang sebenarnya, yang kadang-kadang tidak bisa dilihat hanya dengan melihat secara sepintas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan cara yang dipakaivuntuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan dilapangan setelah dilakukannya penelitian bersama komunitas juga menganalisisnya bersama. Tujuannya supaya peneliti dan masyarakat mampu mengetahui permasalahan yang dihadapi pada kehidupannya. Berikut merupakan teknik analisis data yang dapt dilakukan bersama:

1) Perubahan dan Kecenderungan (*Trend and Change*)

Perubahan dan kecenderungan merupakan salah satu teknik PRA dalam mewadahi komunitas untuk

³⁶ Ibid

mengidentifikasi perubahan keadaan dan kecenderungan dari berbagai macam kejadian maupun kegiatan masyarakat dari masa ke masa.

2) Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Teknik analisis data yang menggunakan skala prioritas merupakan salah satu cara meraih cita-cita melalui hal yang mudah dilakukan serta sederhana. Ketika komunitas sadar akan modal atau aset yang mereka miliki, komunitas diarahkan untuk mengeluarkan pendapat cita-cita maupun harapan terhadap aset yang mereka miliki.



G. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Ko de Ak t	Aktivitas & Sub Aktivitas	Waktu											
		September				Oktober				November			
		Mi n gg u I	Mi n gg u II	Mi n gg u III	Mi n gg u IV	Mi n gg u I	Mi n gg u II	Mi n gg u III	Mi n gg u IV	Mi n gg u I	Mi n gg u II	Mi n gg u III	Mi n gg u IV
1.	Memuncu kan kembali semangat Menjaga												

	Kebersihan dan PHBS di pondok pesantren												
1.2	Kordinasi dengan pengurus Dayah Insan Qur'ani Nurussalam												
1.3	Menentukan waktu dan tempat untuk FGD												
1.4	FGD dengan Santri Dayah Insan Qurani Nurussala												

	m												
1.5	FGD, evaluasi dan refleksi kegiatan												
2.	Mengadakan pelatihan PHBS												
2.1	Persiapan pelatihan mengenai PHBS												
2.2	FGD dan penyusunan program pelaksanaan PHBS												
2.3	Kordinasi dengan narasumber												
2.4	Kordinasi dengan peserta pelatihan (Santri)												

2.5	Pelaksanaan pelatihan awal PHBS												
2.6	FGD, evaluasi dan refleksi hasil program pelatihan PHBS												
3.	Pengadaan Poskestren .												
3.1	Persiapan dan FGD dengan unsur pengurus Pondok dayah insan qurani Nurussalam												
3.2	Pelaksanaan dan pengadaan POSKESTREN												
3.3	FGD, evaluasi dan refleksi												

	pelaksanaan promosi / kampanye PHBS dan Poskestren Kepada Santri												
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL LEMBAGA

A. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam merupakan Lembaga Pendidikan islam yang terletak di Jl. Medan-B.Aceh, Desa Teupin pukut, Kec. Nurussalam, Kab. Aceh Timur Km.350. Dayah Insan Qur'ani Nurussalam didirikan pada tahun 2018 oleh (Alm) Drs. H. Amin Chuzaini, MA. Beliau adalah guru para hafiz-hafizah di aceh beliau mengabdikan di aceh mulai awal tahun 1990-an yang pada masa itu masih dipimpin oleh gubernur aceh yaitu Ibrahim Hasan, beliau dibawa ke Aceh untuk mendidik para kader Hafiz dan hafizah di aceh yang pada saat itu masih sangat minim. (Alm) Drs. H. Amin Chuzaini, MA adalah sosok asli kelahiran jombang yang kemudian meneruskan Pendidikan di pondok pesantren salafiyah syafiiyyah Hasyim asyari dan pesantren madrasatul quran di Jombang, Jawa Timur. Sebelum meninggal beliau mendirikan pondok pesantren Insan Qur'ani Aneuk bate (2013). Sinar Desa Insan Qur'ani (2019) dan Dayah Insan Qur'ani Nurussalam (2018).

Pada mulanya Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini dirintis untuk memewadahi santri dalam bidang tafaqquh fiddin datau mendalami ilmu-ilmu agama yang termasuk di dalamnya berfokus pada *Tahfiz Al-quran*, Bahasa Asing dan Kajian Alqur'an, Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini resmi menerima santri pada tahun 2019 di bulan September yang pada awalnya hanya berjumlah 50 orang yang terdiri dari Pendidikan formal dan Pendidikan non formal.

Pada tahun 2019 Dayah Insan Qur'ani membuka Pendidikan formal yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan siswa yang masih sangat minim, kemudian Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini juga membuka Pendidikan nonformal yaitu khusus kepada

menghafal Al-qur'an saja atau dalam Bahasa pondok pesantren ini di sebut dengan santri *intensif al-qur'an*. Semua kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dikawasan pondok pesantren itu sendiri dalam artian semua santri ialah mukim tidak adanya santri non-mukim. Pondok pesantren Dayah insan qur'ani nurussalam ini sekarang memiliki total santri 125 orang, pondok pesantren ini didirikan untuk berfokus kepada pengembangan tahfizul qur'an begitu juga dengan kurikulum yang di bangun baik kurikulum sekolah ataupun kurikulum pondok pesantren di bentuk agar para santri dapat menghafal alquran dengan nyaman dan aman.

Pondok pesantren ini beridirinya sebagai tujuan menciptakannya sarana bagi para santri untuk menghafal alquran ayah/ Pesantren Insan Qur'ani Nurussalam Aceh Timur merupakan dayah/pesantren takhassus tahfizh Alqur'andengan sistem Boarding School (Diasramakan). Program Tahfizh Alqur'an di dayah ini diasuh oleh para Hafizh dan Hafizah yang sudah berpengalaman dalam membina kader Hafizh Al-Qur'an dan juga memiliki prestasi sampai ke tingkat Nasional. Selain Takhassus Tahfizhul Qur'an, Dayah Insan Qur'ani Nurussalam juga menerapkan kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pendidikan Dayah (Kajian kitab kuning/kitab turats) sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Untuk meningkatkan kualitas santri dalam menghadapi tantangan zaman, Dayah Insan Qura'ani Nurussalam juga membekali santrinya dengan kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta program pengembangan potensi santri. Diharapkan dengan sistem pendidikan tersebut Dayah Insan Qur'ani Nurussalam mampu melahirkan lulusan yang hafizh qur'an,cerdas,bertaqwa,berakhalaqul karimah, dan mampu bersaing di kancah global.

B. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Insan Qur'ani Nurussalam

Pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani nurussalam ini terletak di lintas jalan medan-B.Aceh,Km.350, Desa teupin pukut Kecamatan Nurussalam. Ponndok pesantren ini berdiri di lahan seluas 4 Hektare. Desa teupin pukut ini sendiri berbatasan langsung di sebelah utara dengan desa matang neueheun, disebelah barat daya berbatasan dengan desa matang seuleumak, disebelah selatan berbatasan dengan desa matang kunyut, disebalah barat dan barat laut berbatasan dengan desa kuala bagok, dan di utara berbatasan langsung dengan laut.

Pondok pesantren ini berjarak sekitar 30 menit menuju ibu kota kabupaten dan berjarak 8 jam menuju kota Banda Aceh, dalam hal ini akses menuju pemenuhan kebutuhan pondok pesantren ini pihak pondok dan lainnya seperti pihak dapur dan administrasi ini tidak mengalami kendala karena tersedia di daerah setempat.

C. Kondisi Demografis (struktur, sarana prasarana, visi misi kegiatan)

1. Visi dan Misi

VISI:

Terwujudnya generasi islam yang hafal, faham, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

MISI:

- a) Menanamkan nilai-nilai dasar agama islam dengan Al-Qur'an dan sunnah sehingga terbentuk pribadi anak yang sholeh
- b) Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kukirkulum pembelajaran sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak
- c) Membentuk kepribadian anak yang unggul dalam rangka melestarikan budaya salafus shalih yang telah

menjadikan diri, keluarga dan anak cucunya sebagai orang yang halimul qur'an

- d) membiasakan anak menghafal dan berinteraksi dengan al-quran sejak dini agar terbentuk perilaku/akhlak yang mulia serta mempunyai keinsafan bertanggung jawab kepada agama dan bangsa.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Insan Qur'ani Nurussalam

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang terstruktur dan professional, pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani nurussalam tentunya membentuk sebuah organisasi atau struktur kelembagan agar berjalan dengan baik dalam setiap kegiatan yang mana kedudukan tertinggi dimiliki oleh pimpinan pondok pesantren dan yang paling bawah diduduki oleh para santri itu sendiri.

Setiap kedudukan dalam organisasi/struktur di pondok pesantren dayah insan qur'ani nurussalam ini memiliki fungsi yang berbeda juga berdasarkan tupoksi masing-masing, dikarenakan pondok pesantren ini baru berdiri maka di susunlah bagian dan struktur yang di anggap vital dalam penyelenggaraan kegiatan dipondok pesantren.

Berikut gambar yang menjelaskan alur organisasi yang berlangsung di pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam:

Gambar 4. 1
Struktur pengurus pondok pesantren



Dalam Struktur diatas terdapat merupakan pengurus yang berperan penting dalam pengembangan dan kelembagaan pondok pesantren diantaranya ada pimpinan yang mengatur dan mengambil keputusan tertinggi, namun juga di sebelahnya dengan garis koordinat yang putus-putus yang berarti memiliki komunikasi secara tidak langsung merupakan *Abusyik Dayah* (dewan penasihat) yang merupakan pemberi saran dan berperan penting dalam mengambil keputusan pimpinan.

Kemudian dibawahnya pimpinan terdapat wakil pimpinan yang diisi oleh Ust. Alhafiz Nasruddin yang membantu kinerja pimpinan kemudian ada sekretaris yang berfungsi sebagai arsiparis dan kelengkapan surat menyurat dan kelengkapan administrasi lainnya.

Kemudian ada bendhara yang bertugas sebagai pengatur keuangan lembaga. Di bawah nya terdapat kepala sekolah baik Mts dan MA, Koord pendidikan Dayah Pengasuhan dan bagian umum.

Sebagai lembaga pondok pesantren ada juga koordinator pendidikan Dayah yang mengatur pendidikan dayah diluar dari pada pendidikan formal seperti kitab dan guru lainnya.

3. Sarana dan prasarana

Sebagai sebuah Lembaga yang bermartabat tentunya untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas para santri lainnya maka sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan dalam menunjang aktivitas, baik aktivitas dalam kegiaaian sekolah, kegiatan pesantren maunpu kegiatan pengembang lainnya, dalam hal ini sarana dan prasara akan peneliti tampilkan dalam table berikut ini:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Unit			Luas	Kondisi				Status (Sumber) Sarpras		
		Ada	Tidak Ada	Jumlah		Layak Pakai	Tidak Layak	BEREH (Bersejarah dan hijau)	Tidak BEREH	Bantuan Pemerintah	Swadaya	Milik Dayah
1	Fasilitas Utama											
1.1	Ruang Kegiatan Belajar/Bale Beut	✓		6	7X8m	✓		✓				✓

1.2	Mushalla/Masjid	✓		2	5x10m	✓		✓				✓
1.3	Asrama/Bilik Santri	✓		13 kamar	4x8m	✓		✓				✓
1.4	Ranjang/Tempat Tidur	✓		70	110x190cm	✓		✓				✓
1.5	Tempat Wudhu	✓		10	-	✓						✓
1.6	MCK	✓		19	120x150	✓		10	9	9		10
1.7	Dapur Umum	✓		1	7x10m	✓		✓				✓
1.8	Kantor ADM/TU/Sekretariat	✓		1	3,5x4	✓		✓				✓
1.9	Ruang/Kantor Pimpinan	✓		1	3,5x4	✓		✓				✓
1.10	Ruang/Kantor Guru	✓		1	3,5x4	✓		✓				✓

1. 11	Perpustakaan	✓		1	4x4	✓		✓				✓
1. 12	Rumah Guru/Teungku	✓		2	7x7				✓			✓
1. 13	Rumah Pimpinan	✓		1	7x7,5	✓						✓
1. 14	Laboratorium Bahasa/Komputer		✓									
1. 15	Ruang UKD/Klinik Kesehatan	✓		1	2,5x4	✓						✓
1. 16	Aula (Ruang Serbaguna)	✓		2	4x8	✓						✓
1. 17	Ruang Ketrampilan		✓									
1. 18	Pagar	✓				✓			✓			✓
1. 19	Jalan (Internal Dayah)	✓				✓			✓			

1. 20	Saluran Sanitasi (Internal Dayah)	✓										
1. 21	Kamar Tamu	✓		1		✓						✓
1. 22	Ruang Tunggu Tamu	✓		1		✓						✓
1. 23	Denah Dayah	✓				✓						✓
1. 24	Ruang/Gedung Lainnya,dll	✓		7		✓						
2	Fasilitas Pembelajaran											
2. 1	Kitab/Buku	✓										
2. 2	Komputer		✓									
2. 3	Notebook/Laptop	✓		1								

2. 4	Wireless	✓		1								
2. 5	Pengeras Suara (Sound System)	✓		3								
2. 6	Ruang LBM (Bahsul Masail)	✓		1								
2. 7	Studio/Akun Youtube	✓		1								
2. 8	Website											
2. 9	Fasilitas Lainnya,dll											
3	Fasilitas Administrasi											
3. 1	Buku Stambuk Thalabah	✓										
3. 2	Buku Stambuk Guru/Teungku	✓										

3. 3	Buku Agenda Surat Menyurat	✓										
3. 4	Buku Kas Dayah	✓										
3. 5	Kartu Tanda Santri	✓										
3. 6	Jadwal Pelajaran (Roster)	✓										
3. 7	Buku Izin	✓										
3. 8	Buku Kas Santri/Tabung an		✓									
3. 9	Buku Daftar Tamu	✓										
3. 10	Buku/Kartu Pustaka/ Laboratorium	✓										

3.11	Pamflet Visi-Misi	✓										
3.12	Pamflet Ruang (Kantor/RKB/ Aula/Lab dll)	✓										
3.14	Pamflet Struktur Dayah	✓										
3.15	Pamflet Peraturan/Tata Tertib	✓										
3.16	dll											
4	Fasilitas Barang/Peralatan											
4.1	Mobiler RKB (Kursi/Meja/Papan)	✓										

	Tulis/Proyekto r)											
4. 2	Kamera DSLR		✓									
4. 3	Drone		✓									
4. 4	Genset	✓										
4. 5	Teratak		✓									
4. 6	TV/TV LED		✓									
4. 7	Kendaraan Roda 2		✓									
4. 8	Kendaraan Roda 3		✓									
4. 9	Kendaraan Roda 4	✓		1								
4. 10	dll											

5 Fasilitas Olah Raga												
5.1	Lapangan Bola Voli	✓										
5.2	Lapangan Bola Kaki	✓										
5.3	Lapangan Badminton	✓										
5.4	Lapangan Tenis Meja		✓									
5.5	Lapangan Basket		✓									
5.6	Lapangan Takraw	✓										
5.7	Gedung Olah Raga (GOR)		✓									
5.8	dll											

6	Fasilitas Pengorganisasian Ekonomi											
6.1	Koperasi	✓										
6.2	Kantin/Warung/Kios	✓										
6.3	Mesin Bordir		✓									
6.4	Mesin Jahit	✓		1								
6.5	Gedung/Ruang UKM Santri/Guru	✓										
6.6	Usaha Perdagangan		✓									
6.7	Usaha Perikanan/Kelautan		✓									

6.8	Usaha Perkebunan/Perikanan	✓										
6.9	Usaha Perternakan		✓									
6.10	Usaha Hortikultura		✓									
6.11	Usaha Industri Kreatif		✓									
6.12	dll											
7	Fasilitas Kebersihan											
7.1	Tong Sampah	✓										
7.2	Gerobak Sampah	✓										
7.3	Tempat Pembuangan Akhir	✓										

7. 4	Peralatan Kebersihan	✓										
7. 5	dll											
8	Fasilitas Pendukung											
8. 1	PDAM		✓									
8. 2	Sumur/Sumur Bor	✓										
8. 3	Sungai	✓										
8. 4	Mata Air	✓										
8. 5	PLN	✓										
8. 6	Internet/Wifi		✓									
8. 7	Taman	✓										

8. 8	Sarana Penghijauan	✓										
8. 9	dll											

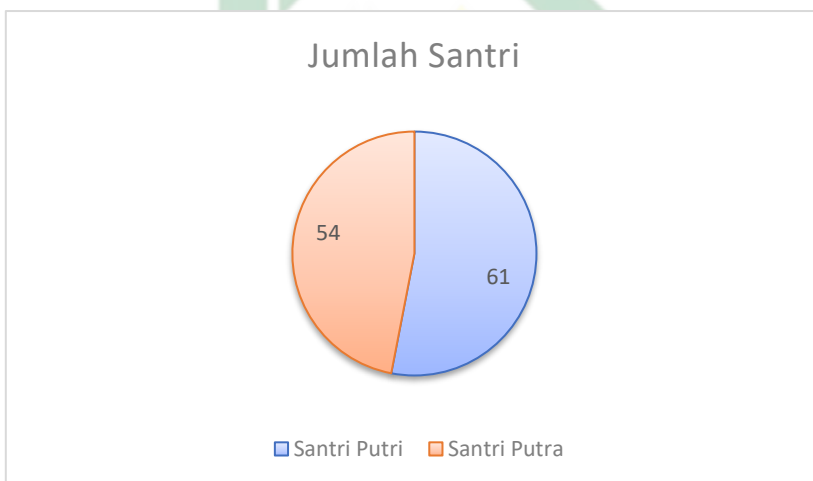


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Kesantrian

Pondok pesantren dayah insan qur'ani nurussalam ini baru berjalan selama 2 tahun, secara langsung para santri di pondok pesantren ini masihlah sedikit dan belum terlalu banyak. Sampai dengan saat ini santri di pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini barulah memiliki sebanyak 115 orang, rincian lebih lanjut akan peneliti sampaikan pada diagram berikut ini.

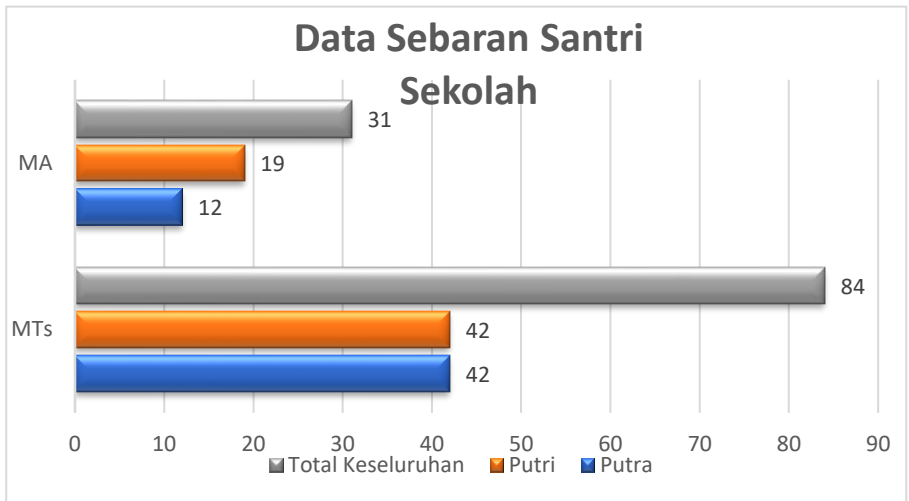
Grafik 4. 1
Jumlah santri



Pada diagram diatas dapat kita lihat bahwa sebaran santri Putri lebih banyak dibandingkan santri putra dengan bandingan 61:54.

Kemudian penggolongan santri menurut jenjang sekolah baik MTs dan MA Insan Qur'ani Nurussalam.

Grafik 4. 2
Penyebaran Santri Berdasarkan Jenjang Sekolah



Pada grafik diatas dapat kita lihat bahwa santri pada MTs Insan Qur'ani Nurussalam Lebih banyak dibandingkan dengan santri MA Insan Qur'ani Nurussalam dengan perbandingan 84:31, dan juga santri MTs Putra dan putri memiliki jumlah yang sama secara keseluruhan dengan 42:42, di MA Insan Qur'ani Nurussalam perbandingan santri putra dan putri memiliki rasio 19:12.

D. Kondisi Pendidikan

Pendidikan pada pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini merupakan salah satu pondok pesantren muadalah. Pondok pesantren muadalah merupakan satuan Pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan dan berada pada lingkungan pondok pesantren dengan mengimplementasikan dan menggunakan kurikulum yang

khas dengan pesantren tersebut dengan basis dirasah Islamiyah dan kitab kuning dengan bentuk dan pola Pendidikan yang khas secara berjenjang dan terstruktur yang mencakup jenjang Pendidikan dasar dan menengah³⁷.

Pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini menggunakan dua kurikulum dalam proses belajar mengajar yaitu kurikulum nasional dan kurikulum dayah yang mengahruskan para santri belajar kitab/pelajaran tertentu di jenjang tertentu. Karena pesantren ini memfokuskan pada tahfizulquran tanpa menghilangkan nilai-nilai kurikulum dayah dan nasional dengan menggabungkan dan membuat suatu sitem pembelajaran yang khas.

E. Kondisi Sosial Budaya dan keagamaan

Kondisi social budaya dan keagamaan yang berlangsung di pondok pesantren DAYAH Insan Qur'ani Nurussalam ini adalah kondisi social yang berlangsung baik pada internal maupun eksternal pondok pesantren baik berdampak pada santri dan pengurus juga berdampak pada masyarakat sekitar khususnya.

Pihak pesantren dan pimpinan melakukan beberapa kegiatan yang dapat menunjang keberlangsungan dan meningkatkan kondisi social budaya dan keagamaan, diantaranya:

1. Kajian Al-Quran

Kajian Al-Quran ini diisi langsung oleh pimpinan pondok pesantren yang rutin dilaksanakan pada setiap senin dan jumat dan turut megundang warga sekitar seperti ibu-ibu dan bapak-bapak dan juga para santri khususnya , hal ini bertujuan untuk meningkatakn kualitas pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an khususnya

³⁷ Peraturan Menteri Agama RI No.18 Thn 2014, (Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren) Bab I Pasal 1.

masayarakat umum seperti Belajar mengaji, kajian Tafsir dll.

2. Samadiah

Samadiah merupakan proses tahlil pada kerabat atau masyarakat yang meninggal dunia, samadiah sendiri merupakan sebutan khusus yang digunakan oleh warga aceh itu sendiri, pada proses keagamaan ini warga sekitar menggunkan tenaga pendidik atau santri dayah insan qurani sebagai pemimpin samadiah, disamping menjadi pengalaman ini juga membantu membangun komunikasi yang baik dengan warga sekitar.

3. Pengajian

Pengajian umum yang diadakan setiap malam jumat dimesjid desa/gampong ini sering kali diisi oleh pimpinan atau tenaga pengajar dayah insan qur'ani. Berbeda dengan kajian al-qur'an, pengajian disini dilebihkan kepada pengajian kitab-kitab fiqh, tauhid dan tasawuf yang bersifat sebagai ceramah dan pemeberian mauidhah hasanah kepada warga sekitar.

4. Bahsul Masail

Setiap permasalahan yang terjadi digampong/desa yang bertempat di dayah insan qur'ani ini pihak pondok pesantren selalu terlibat dalam menemukan titik temu dari masalah yang terjadi di sekitar lingkungan pondok pesantren yang diadakan oleh masyarakat sekitar.

F. Kondisi Kesehatan

Kondisi Kesehatan yang ada di pondok pesnatren Insan Qur'ani Nurussalam ini menjadikan acuan bagi peneliti untuk mengambil judul menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren ini.

Kondisi Kesehatan yang sering dialami santri sendiri seperti penyakit kutu air, kudis, kurap, demam dan sesak nafas yang paling sering dialami para santri, oeh karena itu pihak

pondok pesantren menginisiasi dengan penelitian untuk membantuk sebuah poskestren yang nantinya akan dijadikan sebagai pusat rehabilitasi Kesehatan para santri. Sampai saat ini kondisi untuk Ketika terjadi masalah Kesehatan para santri, pihak pondok pesantren merujuknya kepuskesmas setempat dengan membawa kartu bpjs para santri sebagai pemanfaatan untuk mengurangi pembiayaan dan pengobatan gratis para santri.

G. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussaslam ini Sebagian besar masih tertutup dengan lahan pohon sawit yang menjadi lahan baru struktur tanah dan lingkungan ini masihlah kondisi tanah lahan sawit.

Mengenai lingkungan para santri masih belum teratur dan masihlah sampah yang berserakan dimana-mana dan belum adanya kesadaran para santri untuk menjaga lingkungannya sendiri baik itu lingkungan kamar, asrama dan sekolah, oleh karena itu peneliti bergerak untuk menertibkan kondisi lingkungan tersebut agar nantinya para santri mulai terjaga sebagai salah satu upaya menciptakan dan mewujudkan kondisi yang baik, sehat dan optimal dan nyaman untuk di tinggali oleh para santri tersebut. Selibhnya lingkungan karena masih terdapat sedikit bangunan dan jumlah santri yang masih tidak tergolong banyak masih sanggup untuk dikondisikan dengan baik oleh para guru dan pamong dan pengawas.

BAB V

TEMUAN MASALAH

Permasalahan kesehatan memang menjadi suatu hal yang kompleks karena melibatkan banyak unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Beberapa faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kebersihan pribadi maupun lingkungan. Khusus untuk asrama atau pondok, masalah umum terjadi dapat dipicu oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya kesadaran individu, kurang fasilitas sarana dan prasarana atau perilaku dan kebiasaan yang susah berubah.

A. Para Santri Belum Memiliki Pemahaman yang Baik Terkait PHBS

Dalam menghadapi berbagai kesehatan dapat diselesaikan dengan mudah jika semua elemen memiliki kesadaran yang sama, kesadaran bahwa kesehatan merupakan merupakan bagian penting untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Upaya penerapan PHBS di lingkungan pondok memiliki manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan status kesehatan setiap santri serta terwujudnya lingkungan pendidikan yang sehat dan bersih, selain itu juga lingkungan yang sehat dan bersih tentu akan berpengaruh terhadap semangat dan kenyamanan para santri dalam menuntut ilmu. Rendahnya pemahaman santri terkait PHBS ini sangat dipengaruhi oleh karakter dari setiap individu.

Solusi dari masalah kesehatan dan kebersihan sebenarnya hal yang sangat sederhana dan dapat dimulai dari diri sendiri masing – masing santri. Membentuk kebiasaan baik yang selanjutnya akan berkembang dan dapat diterapkan pada lingkungan tempat mereka tinggal. Permasalahan umum yang ditemukan dilapangan terkait belum adanya pemahaman para santri terkait PHBS adalah:

1. Piring tidak segera dicuci sebelum dan sesudah makan

Hal pertama yang menjadi perhatian peneliti terkait perilaku individu adalah kebiasaan santri yang tidak langsung membersihkan alat makannya. Hal ini menjadi *basic manner* yang harus diterapkan dalam diri masing – masing santri dan sangat mudah untuk dilakukan. Jika hal ini jika dilakukan bersama tentu akan menjadi akan ringan dan tidak akan ada lagi piring kotor menumpuk di dapur, selain mengundang lalat juga tidak sedap dipandang mata. Kebiasaan buruk menumpuk piring kotor tentu akan berdampak buruk bagi kesehatan apalagi jika dibiarkan dalam untuk waktu yang lama. Noda makanan menjadi sulit dihilangkan, selain itu piring kotor yang telah terkontaminasi dengan sisa makanan akan membuat bakteri hidup lebih lama dan berkembang biak. Berdasarkan keterangan ahli, piring kotor menyimpan setidaknya 100.000 kali bakteri lebih banyak dibandingkan kamar mandi. (Soesanti Harini Hartono, 2019)³⁸ Selain itu, perlu diingat bahwa bakteri mampu menggandakan dirinya dengan cepat hingga jutaan dalam sehari. Jadi, dapat dibayangkan jika bakteri tersebut menyebar ke seluruh dapur dan kemungkinan besar juga akan mengkontaminasi bahan makanan yang ada di dapur.

³⁸ Soesanti Harini Hartono. (2019). *Piring Kotor Tak Boleh Menumpuk di Bak Cuci, Ini Kandungan Sejumlah Bakterinya*. diakses pada 5 Maret 2021 . <https://health.grid.id/read/351656601/piring-kotor-tak-boleh-menumpuk-di-bak-cuci-ini-kandungan-sejumlah-bakterinya?page=all>

2. Sisa makanan yang berserakan di asrama

Sisa makanan berawal dari kebiasaan buruh individu yang mengambil makanan tidak sesuai porsi. Hal ini terjadi karena pondok menerapkan sistem *self services* dimana setiap santri mengambil sendiri jatah makannya (prasmanan), dengan harapan setiap santri dapat dengan tertib mengambil jatah makan sesuai kapasitas perut masing – masing. Langkah sederhana dan bisa dibilang kecil namun dapat menimbulkan masalah kesehatan serius. *Food waste* dapat menimbulkan sampah kategori berat, jika makanan sisa dibuang pada akhirnya seiring waktu akan membusuk, mengeluarkan bau tidak sedap, mengundang lalat serta mengeluarkan gas metana. Gas metana adalah salah satu gas yang ikut berperan dalam peningkatan pemanasan global (*global warming*) (CIMSA UI, 2020) ³⁹.

3. Pakaian yang sudah digunakan bergantung di dalam asrama

Kebiasaan buruk terkait perilaku individu yang ditemukan di lapangan adalah kebiasaan menggantung pakaian kotor di dalam pondok termasuk di dalam kamar mandi. Hal ini terjadi karena kebiasaan setelah mandi, pakaian tidak langsung dicuci lalu dijemur di luar ruangan. Kebiasaan menggantung pakaian kotor di dalam ruangan bisa berdampak buruk terhadap kesehatan, terlebih jika pakaian tersebut basah atau lembab. Pakaian kotor, lembab atau basah selain dapat menimbulkan bau juga akan menjadi sarang bakteri dan jamur. Bakteri dan jamur

³⁹ CIMSA UI. (2020). *Food Waste dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. 9 November.

<https://cimsa.ui.ac.id/2020/11/09/food-waste-dan-pengaruhnya-terhadap-lingkungan/>

akan menumbulkan alergi atau masalah kesehatan kulit serta dapat menular dari satu orang ke orang lainnya.

4. Pakaian basah dijemur di dalam asrama.

Kebiasaan ini lebih fatal dari kebiasaan menggantung pakaian kotor di dalam ruangan. Menggantung atau menjemur pakaian basah di dalam ruangan memang praktis, tapi perlu disadari bahwa ada dampak buruk di balik itu. Pakaian yang basah akan membuat ruangan menjadi lembab dan membuat jamur tumbuh subur baik di dalam ruangan maupun di pakaian itu sendiri. Ruangan lembab dapat menimbulkan alergi, memicu penyakit *bronchitis*, sinusitis dan penyakit pernapasan lainnya. Bukan hanya memicu pertumbuhan jamur dan bakteri beracun, pakaian basah juga dapat memicu tumbuhnya jamur pada kusen, kerangka jendela, pintu dan tempat tidur kayu. (Evieta Rahmalia, 2021)⁴⁰. Selain itu menggantung pakaian basah di dalam kamar juga ternyata dapat mempengaruhi kekebalan tubuh, hal ini berhubungan dengan pertumbuhan jamur yang di jelaskan tadi. Jamur yang tumbuh subur di dalam kamar dan pakaian lama – lama akan menyebabkan infeksi.

⁴⁰ Evieta Rahmalia. (2021). *Menggantung Pakaian Basah di Kamar Memang Lebih Praktis dan Terhindar dari Hujan, tapi Nyatanya Malah Berbahaya untuk Tubuh*. di akses pada Selasa, 23 Februari. <https://bobo.grid.id/read/082571984/menggantung-pakaian-basah-di-kamar-memang-lebih-praktis-dan-terhindar-dari-hujan-tapi-nyatanya-malah-berbahaya-untuk-tubuh?page=all>

Para santri belum memahami hakikat dari perilaku hidup sehat dan bersih yang secara umum dipengaruhi oleh perilaku – perilaku individu yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kesehatan pribadi dan lingkungannya.

B. Belum Ada Bagian Khusus yang Menjadi Pelopor dan Pengorganisir yang Baik

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang heterogen, setiap santri yang datang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial, kebiasaan, serta adat istiadat yang berbeda. Dengan bergabungnya setiap individu dengan segala perbedaannya tersebut tentu bukan hal yang mudah, terlepas dari aturan dan regulasi yang telah dibuat oleh pihak pengurus pondok, namun dalam kenyataannya memerlukan waktu yang cukup lama untuk masing – masing individu menyesuaikan diri. Sejauh ini di lingkungan pondok belum ada pelopor atau bagian yang mengorganisir terkait penerapan PHBS, pihak pondok dapat membentuk kelompok pelaksana yang mengawasi dan memantau perkembangan PHBS di asrama. Tim pelopor dan pengorganisir ini selanjutnya akan melakukan evaluasi dan pembagian tugas yang akan dilaksanakan oleh para santri secara bergilir dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan pondok. Beberapa masalah terkait lingkungan yang perlu menjadi perhatian bagian pelopor dan pengorganisir adalah sebagai berikut:

1. Sampah yang berserakan di lingkungan pesantren

Hal ini sudah disinggung sebelumnya bahwa lingkungan pondok masih terlihat kotor dengan banyaknya sampah berserakan. Hal ini erat kaitannya

dengan perilaku dari para santri itu sendiri serta kurangnya kesadaran untuk membuang sampah di tempat yang seharusnya. Dengan sampah yang berserakan selain mengurangi keindahan dan kerapihan juga tentu akan mengundang lalat dan nyamuk. Ada 2 faktor yang menyebabkan sampah berserakan apakah dari perilaku individu atau kurangnya sarana yang disediakan pihak pondok.

2. Air limbah tidak mengalir kedalam got sehingga menjadi sarang nyamuk

Hal lain yang dapat menimbulkan masalah kesehatan adalah adanya aliran got yang tidak lancar sehingga menimbulkan genangan air kotor. Kondisi di lingkungan pondok yang jelas merusak keindahan juga menumbulkan bau tidak sedap. Yang paling penting harus diingat adalah genangan air got tersebut menjadi tempat berkembang biak nyamuk yang dapat berkontribusi dalam penyebaran penyakit di lingkungan pondok.

3. Bak mandi jarang di kuras, saluran air mandi tersumbat oleh sampah

Bak mandi seyogyanya menjadi tempat menampung air bersih yang akan digunakan keperluan wudhu, mandi, mencuci pakaian atau kegiatan kebersihan lainnya. Berdasarkan temuan peneliti, kondisi bak mandi di lingkungan pondok sangat kotor, terdapat sampah di dalam bak. Selain itu, kondisi air di dalam bak mandi juga kotor dan keruh karena jarang di duras yang menyebabkan banyak jentik nyamuk, seperti kita ketahui nyamuk yang berkembang biak di dalam air bersih adalah jenis *Aedes Aegypti* penyebar penyebar penyakit demam berdarah.

Dalam realisasinya, divisi pelopor dan penggorganisir dapat menambahkan beberapa indikator yang dipandang

perlu dan disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Selanjutnya diperlukan pengawasan dari bagian pengorganisir, dibuat aturan dan sanksi bagi mereka yang lalai menjalankan tugasnya. Selain itu, divisi pelopor dan pengorganisir ini juga dapat bertugas untuk mentransfer berbagai informasi dan edukasi terkait PHBS. Karena konsep dasar dari budaya adalah adanya kemauan dan usaha untuk memahamai, menerapkan dan mengubah kebiasaan menjadi lebih baik. Divisi ini juga diharapkan dapat merancang program untuk solusi yang sedang dihadapi saat ini yaitu :

1. Kurangnya pemahaman santri mengenai PHBS
2. Kurangnya kesadaran dari para santri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan
3. Memberikan informasi terkait cara memilah dan mengolah sampah

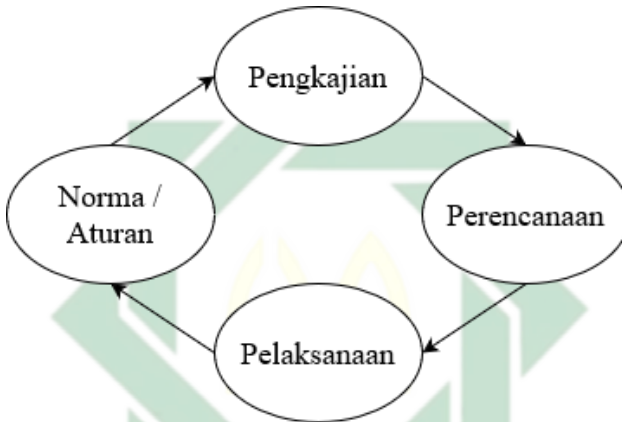
Sebagai langkah awal, divisi pelopor dapat membuat percontohan terkait pola hidup sehat dan mengelola sampah dengan benar. Hal ini dimaksudkan agar para santri melihat langsung langkah – langkah mengolah sampah dengan dibantu peralatan dan fasilitas yang telah disediakan pihak pondok. Langkah ini juga merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan dan memberdayakan para santri dengan prinsip berkelanjutan bahkan memiliki nilai ekonomi.

C. Para Santri Belum Memiliki Aturan atau Norma Baku Untuk Menjaga dan Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren

Banyaknya santri atau penghuni pondok tentu akan menambah jumlah sampah serta masalah kesehatan lainnya, hal ini tentu perlu di minimalisir dengan adanya aturan resmi yang dikeluarkan pihak pondok. Perlu adanya turun tangan pihak ustadz atau tenaga pengajar beserta staf untuk membuat

aturan baku mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Penyusunan aturan baku ini merupakan bagian dari manajemen perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Bagan 5. 1
Manajemen Perilaku Hidup Bersih dan Sehat



Pengkajian dilakukan pada masalah kesehatan, khususnya masalah PHBS dan sumberdaya . Hasil berikutnya evaluasi terhadap pemetaan masalah PHBS yang diikuti dengan uraian pengaturan berdasarkan masalah kesehatan, rumusan masalah yang diikuti dengan rencana tujuan, dilanjutkan dengan perencanaan dan jadwal pelaksanaan yang dipimpin oleh divisi pelopor dan kordinator yang berasal dari santri itu sendiri. Pemantauan harus dilakukan secara berkala sengan mengacu pad aformat yang telah dibuat sebelumnya, kemudian dilakukan evaluasi setiap pecan atau setiap bulan. Dalam setiap tahapan manajemen, petugas, pelopor dan kordinator tidak bisa bekerja sendiri, harus melibatkan beberapa santri dari berbagai tingkatan termasuk melibatkan tenaga pengajar atau ustadz.

Selain membuat norma dan aturan yang baku, pihak pondok juga perlu memperhatikan beberapa permasalahan terkait sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan pondok, diantaranya:

1. Ruang asrama tidak sesuai dengan jumlah penghuni

Berdasarkan data yang diterima dari pihak pengurus pondok pesantren, sejauh ini pondok pesantren memiliki 13 buah ruangan atau bilik dengan luas masing – masing kamar kurang lebih 32 M². Ruangan ini digunakan untuk tempat tidur dan aktifitas pribadi para santri. Jumlah santri saat ini sebanyak 125 orang, artinya setiap ruangan dihuni oleh 9 – 10 orang. Jika mengikuti standar umum yang digunakan para ahli terkait ukuran ruangan yang digunakan, jumlah ini tentu tidak memadai. Karena harus diperhitungkan juga beberapa barang dan furniture yang ditempatkan di dalam ruangan yang tentu akan mengurangi fungsi utama dari ruangan tersebut. Masalah lain terkait ruangan atau bilik dengan jumlah penghuni 9-10 orang adalah ruangan tersebut harus ditunjang dengan sirkulasi udara yang cukup agar ruangan tidak menjadi pengap dan panas. Berada di dalam ruangan berukuran 4 x 8 M, sebanyak 10 orang tentu tidak baik juga bagi kesehatan para santri.

2. Kurangnya obat-obat ringan dan P3K

Sebuah kawasan pondok yang dihuni oleh lebih dari 100 orang siswa tentu harus disertai dengan fasilitas kesehatan yang memadai. Ini merupakan bagian yang penting dalam lingkungan pondok. Sejauh ini terdapat 1 (satu) ruangan kesehatan atau biasa disebut klinik kesehatan pondok dengan ukuran ruangan 2,5m x 4 m dan ukuran ini bisa dikatakan cukup untuk ruangan fasilitas kesehatan internal pondok. Namun sangat disayangkan

fasilitas kesehatan tersebut tidak disertai dengan persediaan obat – obatan dan peralatan P3K yang memadai.

3. Kurangnya tempat menjemur pakaian

Hal ini menjadi salah satu alasan para santri menjemur atau menggantung pakaian kotor di dalam kamar yang tentu akan berakibat pada kesehatan. Area *laundry* di pondok masih sangat kurang memadai jika dibandingkan dengan jumlah penghuni keseluruhan, padahal menjemur pakaian di bawah terik matahari selain membuat pakaian cepat kering juga bermanfaat untuk membunuh jamur dan bakteri yang menempel pada pakaian.

Perlu sadari oleh berbagai pihak bahwa kesehatan lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh penghuni pondok agar terhindar dari berbagai masalah kesehatan. Karena masalah kesehatan sangat dipengaruhi oleh higienis perorangan dan kebersihan lingkungan. Beberapa masalah kesehatan yang ditemukan di lingkungan pondok diantaranya:

a) Gatal – gatal, kudis dan Scabies (gudiken)

Gatal secara keseluruhan dapat disebabkan oleh organisme, mikroorganisme, kutu, parasit dan serangga. Kudis adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh kutu *Sarcoptes scabiei*, Kudis dapat membuat kulit sangat gatal dan dapat menimbulkan luka akibat garukan. Pendorong utama kudis adalah kutu atau parasit *Sarcoptes scabiei* yang bertempat tinggal dan berkembang biak di kulit manusia, kemudian dapat berpindah dari satu individu ke individu berikutnya dengan cepat pada suhu ruangan melalui kontak antara kulit atau penggunaan pakaian atau handuk yang sama.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh khotimah pada tahun 2013, Penyakit kulit yang sering dialami santri di pondok – pondok adalah scabies atau biasa disebut kudis. Pemeriksaan yang diarahkan oleh Saad pada tahun 2008 menunjukkan bahwa pervasives penyakit scabies di Pesantren An-Najach Magelang adalah 43% (Nabila, 2018).⁴¹

b) Diare

Diare adalah keluhan kesehatan yang umum ditemukan, hal ini erat kaitannya dengan kesehatan dan kebersihan makanan, alat makan serta ruangan dimana makanan tersebut dibuat. Jadi hal ini memang merupakan dampak dari masalah yang ditemukan sebelumnya terkait perilaku individu dalam membersihkan alat makan.

c) Demam berdarah

Beberapa kasus demam berdarah pernah terjadi, hal ini sangat masuk akal mengingat kondisi lingkungan pondok terutama bak mandi yang jarang dikuras menjadi sarang yamuk penyebar demam berdarah.

d) Flu batuk pilek

Batuk pilek merupakan kasus yang sering terjadi ini sangat erat kaitannya dengan imunitas individu, hal ini juga sangat dipengaruhi oleh perilaku santri yang telah diuraikan sebelumnya.

e) Penyakin infeksi pernapasan

Beberapa kasus ditemukan santri dengan kasus bronkitis, asma dan TBC. Penyakit pernapasan juga sangat erat kaitanya dengan imunitas individu, sekitar 95% dari infeksi pernapasan pada orang dewasa adalah karena virus. Namun, beberapa kasus bronkitis menyarankan bahwa hipersensitivitas, gangguan, dan

organisme mikroskopis juga bisa menjadi penyebabnya.

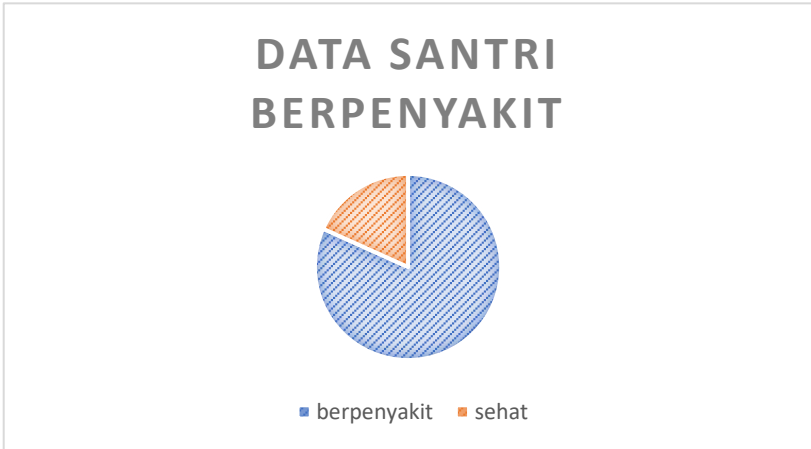
Tabel 5.1
 Penyakit Santri tahun 2021
 Dayah Insan Qur'ani nurussalam

Nama Penyakit	1 MTS	2 MTS	1 MA	2 MA	Total
Gatal kudis dan scabies	3	3	5	4	15
Diare	5	6	8	9	28
Demam berdarah	1	2	0	1	4
Flu batuk pilek	8	9	8	8	33
Infeksi pernapasan	3	5	1	5	14
Total					94

Dari data santri yang memiliki Riwayat penyakit selama mendalami Pendidikan di pondok pesantren ini , tercatat pada survei peneleiti dan penyebaran kusioner terdapat total 94 santri yang memiliki Riwayat penyakit dari total 115 santri

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

Grafik 5. 1
Jumlah Santri Berpenyakit



Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masalah umum kesehatan dipicu oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya kesadaran individu, kurang fasilitas sarana dan prasarana atau perilaku dan kebiasaan yang susah berubah. Solusi dari masalah kesehatan dan kebersihan sebenarnya hal yang sangat sederhana dan dapat dimulai dari diri sendiri. Kebiasaan menggantungkan pakaian kotor dan pakaian basah di dalam kamar membuat ruangan menjadi lembab, jamur tumbuh subur yang secara tidak langsung mengganggu kekebalan tubuh

Selain perilaku individu faktor eksternal juga sangat berpengaruh seperti ruangan dengan ukuran yang lebih layang dan ditunjang dengan sirkulasi udara yang memadai, fasilitas kesehatan dengan keperluan obat yang cukup, *laundry area* yang cukup agar santri dapat menjemur pakaian diluar, sanitasi lingkungan dan saluran

pembuangan air kotor serta kebersihan kamar mandi dan bak air mandi yang biasa digunakan para santri. Jika hal – hal tersebut telah tersolusikan maka beberapa masalah kesehatan juga dapat diminimalisir, dan dapat menciptakan lingkungan pondok yang sehat jasmani dan rohani.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)

Pemetaan awal adalah perencanaan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan dan kondisi sosial setempat yang dilakukan bersama dengan pihak intenal. Dengan pemetaan awal peneliti dapat menemukan dan memahami karakteristik dari lingkungan dan masyarakat di sekitar pondok serta karakter setiap individu. Penelitian akan dilakukan dengan melibatkan pengurus pondok dan unsur-unsur terkait dipondok pesantren ini. Dengan memahami karakter dan kondisi lingkungan penelitian akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi terkait masalah yang ada di lingkungan pondok. Bermula dari memahami kondisi yang berbeda tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk mengenali dan memahami masalah yang ada di Pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam. Selain itu, peneliti juga menemui pemimpin atau sesepuh di lingkungan tersebut untuk dapat berkomunikasi dan menyampaikan berbagai program yang akan dilaksanakan.

Pada awalnya peneliti berniat untuk mengambil pokok penelitian di pasuruan yang kebetulan juga bertepatan dengan pelaksanaan PPL I untuk penerapan QGIS dan peta tematik. Namun kiranya dipikirkan Kembali dengan berbagai pertimbangan dikarenakan juga peneliti bukan penduduk setempat dan juga bukan penduduk pulau jawa, nantinya di perkirakan akan banyak hal-hal yang kurang bisa di mengerti oleh peneliti sendiri, baik itu segi Bahasa, unsur kebudayaan, dan lain sebagainya. Setelah pelaksanaan PPL I ini direncanakan peneliti akan mengambil topik dan di daerah pelaksanaan PPL II nantinya, namun pada maret 2020 berita tentang dan penyebaran virus covid-19 begitu gencar dan

perlahan mulai menyebar keseluruh penduduk dan daerah di Indonesia. Pada akhirnya setelah mendengar kabar tersebut peneliti memutuskan untuk pulang ke daerah asal peneliti yaitu provinsi Aceh. Hingga akhirnya seluruh proses pelaksanaan kuliah dan kuliah praktik pun dilaksanakan di daerah sendiri.

Maka oleh karena itu PPL II pun dilaksanakan di daerah masing-masing dengan pertimbangan akan lebih aman daripada dilaksanakan di luar jangkauan. Dengan berbagai standart yang ditentukan oleh kampus mengenai tempat pelaksanaan PPL II maka dengan secara kebetulan peneliti mendapatkan tawaran untuk mengajar di pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam ini yang kiranya baru didirikan , dengan berbagai pertimbangan dan keadaan, maka peneliti mengambil keputusan untuk menjadikan pondok pesantren ini sebagai tempat untuk pelaksanaan PPL II.

Setelah beberapa lama peneliti mengambil beberapa isu ke-PMI-an untuk di lanjutkan melaksanakan skripsi di tempat tersebut, pada awalnya peneliti berniat untuk mengangkat isu pengembangan Pendidikan , namun atas beberapa saran dari dosen pembimbing maka diubahlah menjadi isu Kesehatan lingkungan yang kiranya juga linier dengan fokus yang peneliti ambil disaat menempuh studi.

Peneliti kemudian mengambil Langkah untuk pemetaan awal di pondok pesantren ini, dan kemudian mewawancarai beberapa usur pesantren terkait masalah kebersihan dan melihat langsung kondisi yang terjadi diasrama tersebut.

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti berbaur dan masuk dalam keadaan sekitar dengan seluruh elemen yang terlibat di Pondok Pesantren, baik itu Pimpinan pondok, unsur pengurus, dewan guru dan juga santri atau pun masyarakat secara lebih luas. Inkulturasi akan membantu peneliti untuk lebih mudah

diterima di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dengan berbaur langsung ditengah lingkungan pondok, peneliti mendapatkan gambaran serta informasi yang lebih jelas mengenai keseharian penghuni pondok termasuk kendala yang mereka hadapi selama ini, langkah ini juga dilakukan guna menjaga keabsahan informasi yang didapat. Dengan adanya hubungan interpersonal antara peneliti dan para santri serta pengurus pondok juga bermanfaat untuk memberi motivasi dan edukasi secara tidak langsung guna membangun kesadaran terkait PHBS.

Gambar 6. 1
Membangun Komunikasi Awal



Pada awal membangun hubungan kemanusiaan peneliti menjalin hubungan dengan stakeholder pondok pesantren dengan pimpinan yaitu ust. H.M Yusuf Jamil, MA dan mengajukan beberapa program untuk dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren dan beliau mengapresiasi dengan penuh semangat.

“ya itu sangat bagus bagi pengembangan pondok pesantren, saya harap bisa berjalan nanti saya bantu untuk mengorganisir santri dan pengurus pondok lainnya”

“Saya juga berharap bayu juga bisa berkontribusi di pondok ini dengan lebih sehingga memajukan pondok pesantren ini sebagai putra daerah”.

Setelah menganggap mendapat dukungan penuh oleh pimpinan pondok pesantren dan setelah berbicara lebih lanjut oleh karena peneliti diakrenakan jga awalnya peneiliti juga mengajar dan masuk sebagai pengurus pondok tentu saja menjadi sebuah modal awal untuk melanjutkan program ini, tentu saja meminta izin untuk memperjalas program yang dijalankan oleh peneliti

Selain itu, tahap ini dipandang penting untuk membangun kepercayaan dan kedekatan yang dibangun dengan cara obrolan santai terkait kebiasaan sehari – hari para santri sampai akhirnya dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi. Dari tahap ini selanjutnya peneliti merancang tahap strategi dan aksi dilapangan yang akan melibatkan berbagai pihak. Tahap ini memakan waktu cukup lama, di tahap awal para santri tidak begitu tertarik untuk berbaur dengan peneliti, mereka cenderung menutup diri dan menghindar. Namun, seiring waktu dengan peneliti ikut terlibat dalam beberapa kegiatan pondok akhirnya para santri menjadi lebih bersahabat dan mau terlibat dalam pembicaraan santai seputar kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dari hasil pembicaraan bersama para santri seputar keseharian mereka, peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator PHBS yang harus dipenuhi yaitu:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 6.1
Indikator PHBS

No	Indikator	Keterangan
1	Santri makan dengan kandungan gizi seimbang yang disediakan pihak pondok	3x sehari
2	Santri mencuci tangan sebelum makan	Sering
3	Tidak merokok	
4	Mandi setiap hari	1 – 2x sehari
5	Menggosok gigi	2x
6	Mencuci pakaian sendiri	2 - 3hari sekali
7	Membersihkan ruangan dan tempat tidur	Setiap hari
8	Membuang sampah pada tempatnya	Perlu pembiasaan
9	Membersihkan kamar mandi	Perlu pembiasaan dan jadwal
10	Menguras bak 1x seminggu	Perlu pembiasaan dan jadwal

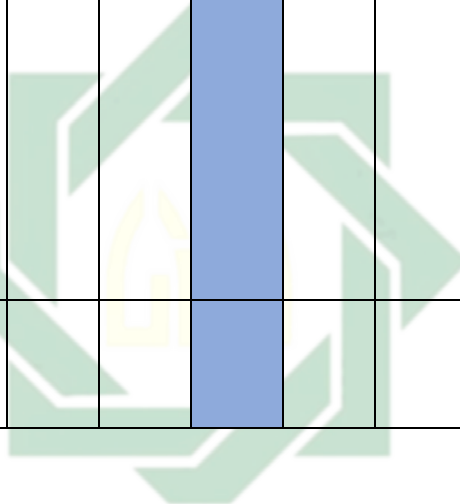
C. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Tabel 6.2
Penentuan Agenda Riset

Kode Akt	Aktivitas dan Sub Aktivitas	Waktu											
		September				Oktober				November			
		Min ggu ke I	Min ggu ke II	Min ggu ke III	Min ggu ke IV	Min ggu ke I	Min ggu ke II	Min ggu ke III	Min ggu ke IV	Min ggu ke I	Min ggu ke II	Min ggu ke III	Min ggu ke IV
1.	Memunculkan kembali semangat Menjag												

	a Kebersihan dan PHBS di pondok pesantren												
1.1	Kordinasi dengan pengurus Dayah Insan Qur'ani Nurussalam												
1.2	Menentukan												

	waktu dan tempat untuk FGD												
1.3	FGD dengan Santri Dayah Insan Qurani Nurussalam												
1.4	FGD, evaluasi dan												



	refleksi kegiatan												
2.	Mengad akan pelatih an PHBS												
2.1	Persiapa n pelatihan menga i PHBS												
2.2	FGD dan penyusu nan program												

	pelaksanaan PHBS												
2.3	Kordinasi dengan narasumber												
2.4	Kordinasi dengan peserta pelatihan (Santri)												
2.5	Pelaksanaan pelatihan awal PHBS												

2.6	FGD, evaluasi dan refleksi hasil program pelatihan PHBS												
3.	Pengadaan Poskestran .												
3.1	Persiapan dan FGD dengan unsur												

	pengurus Pondok dayah insan qurani Nurussalam												
3.2	Pelaksanaan dan pengadaan POSKES TREN												
3.3	FGD, evaluasi dan refleksi												

pelaksanaan promosi / kampanye PHBS dan Poskestr en Kepada Santri													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

D. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Pada tahapan ini peneliti memetakan sikap partisipatif unsur penghuni pondok pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam dengan konsep kualitatif dan mengedepankan aspirasi dan masalah yang diterima ataupun dialami oleh para santri itu sendiri dengan tujuan untuk memberi acuan kepada peneliti dalam melaksanakan proses penelitian ini.

Diantara yang peneliti lakukan adalah: 1) Memetakan lokasi penelitian, sumberdaya dan infrastruktur yang tersedia, guna mengefektifkan objek penelitian ini Sehingga kehadiran peneliti dalam upaya sosialisasi PHBS dapat bersinergi dengan pengurus pondok. 2) Memudahkan peneliti dalam menjalankan program yang telah disusun bersama unsur pondok pesantren. 3) Melakukan pemetaan lingkungan, penggunaan alat kesehatan standar, melakukan berbagai program untuk meningkatkan keadaran santri terhat PHBS.

Dalam ruang lingkup pemetaan partisipatif, prosedur ini dijalankan oleh tim yang dibentuk oleh peneliti itu sendiri yang terdiri dari tim koordinator santri yaitu dari pihak OSADIQUNA (Organisasi santri Dayah Insan Qur'ani Nurussalam) dari departemen kebersihan dan keamanan santri yang telah dibekali mengenai konsep PHBS dengan baik.

Sebagai penanggung jawab kegiatan, peneliti bergerak dengan pihak OSADIQUNA yang di bentuk di bidang departemen kebersihan dan di bantu dengan ketua OSADIQUNA untuk menggerakkan santri dalam membantu mengembangkan dan mengaplikasikan program PHBS yang telah dibentuk dan disusun.

Gambar 6. 2
Struktur OSADIQUNA



Terkait dengan kegiatan dan program yang disusun oleh peneliti dan kemudian dijalankan bersama dengan santri dan unsur pengurus pondok maka pelaksanaan programnya akan di rincikan sebagai berikut :

1. Melakukan diskusi

Diskusi ini dilaksanakan bersama unsur pondok guna membentuk tim partisipatif, untuk menyusun rencana kerja serta menyusun struktur organisasi pelaksanaan pemetaan partisipatif.

2. Membentuk koodinator kebersihan

Peneliti dan pengurus pondok memilih beberapa santri sebagai kordinator dari masing – masing bilik guna memfokuskan dan mengefektifkan kinerja dari departemen kebersihan dan memantau perilaku santri

untuk terus bersikap dan menerapkan PHBS dalam kesehariannya.

Setiap bilik nantinya akan memiliki 1 orang penanggung jawab untuk meninjau dan mengamati perilaku santri dan mengatur piket di biliknya masing-masing.

3. Sosialisasi

Melakukan sosialisasi kegiatan pemetaan partisipatif dengan berbagai pihak diantaranya:

- a. Membuat kesepakatan dengan pengurus pondok dan kordinator santri yang akan terlibat dalam proses partisipatif
- b. Mendokumentasikan rapat
- c. Menyimpan berkas dan dokumen terkait kegiatan pemetaan partisipatif

Guna memperoleh keputusan dari pengurus pondok, segera dapat melakukan sosialisasi kegiatan partisipatif dan mengadakan pertemuan atau forum komunikasi dengan para santri secara keseluruhan untuk merumuskan :

- a. Membentuk tim partisipatif bilik
- b. Membuat rencana kegiatan dengan tim partisipatif
- c. Menyusun bahan partisipatif
- d. Membuat dokumentasi kegiatan pertemuan.

4. Pelatihan PHBS

Peneliti dan tim koordinator lapangan mengadakan pelatihan dan edukasi kepada tim partisipatif dan kemudian dilanjutkan diedukasi kepada seluruh santri.

5. Pengadaan Publik

Melakukan konsultasi publik dengan tim partisipatif dengan materi sebagai berikut:

- a. Memilah dan membuang sampah pada tempatnya

- b. Kerjabakti membersihkan lingkungan bilik dan lingkungan pondok
- c. Kebiasaan membersihkan kamar mandi dan menguras bak mandi
- d. Kebiasaan mencuci piring sendiri segera setelah makan.

Gambar 6. 3
Pelantikan OSADIQUNA



E. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Masalah kemanusiaan adalah masalah yang timbul karena perilaku dan kebiasaan manusia yang akhirnya berdampak buruk bagi diri sendiri dan lingkungan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam melakukan penelitian ini, peneliti berbaur dan terjun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan musyawarah dengan unsur pondok dan tim partisipatif guma merumuskan permasalahan di lingkungan pondok yang timbul karena perilaku santri itu sendiri.

Berdasarkan hasil diskusi maka dapat diuraikan beberapa amasalah kemanusiaan di lingkungan pondok sebagai berikut:

1. Santri mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke atas sehingga tidak terbiasa melakukan pekerjaan sendiri

2. Santri tidak memiliki kesadaran untuk melakukan tugas atau piket kebersihan dengan benar
3. Santri cenderung mengabaikan kebersihan dan kesehatan lingkungan
4. faktor usia mempengaruhi kesadaran santri terkait PHBS
5. Santri kurang pengetahuan terkait PHBS
6. Kurangnya dukungan dari pihak pondok berupa edukasi atau penyediaan sarana kebersihan

F. Menyusun Strategi Pengorganisasian

Pada tahap selanjutnya, peneliti bersama kordinator dan unsur pondok menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah terkait PHBS dengan terlebih dahulu membuat beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 6.3
Strategi Pemberdayan dan Pengembangan PHBS

No	Kegiatan	Faktor yang mempengaruhi	Pelaksanaan
1	Pembagian tugas piket kebersihan	Piket kebersihan belum dilaksanakan karena kurangnya pengawasan	
2	Kebiasaan membuang sampah	Tempat sampah yang tersedia masih kurang	
3	Menjemur baju di luar	Kurangnya tempat jemuran	
4	Meletakkan baju kotor pada tempatnya	Keranjang laundry tidak tersedia / kurang	

5	Mencuci piring	Setelah makan tidak dicuci langsung oleh masing- masing santri	
6	Membersihkan kamar mandi	Jadwal yang ada kurang efektif	
7	Menguras bak mandi 1x seminggu	Masih banyak sampah di bak, air keruh dan kotor.	
8	Membersihkan got	Banyak genangan air kotor	
10	Membentuk tim penyuluh terkait PHBS dari kalangan santri		
11	Menunjuk pengawas pelaksanaan kegiatan PHBS dari kalangan santri		
12	Evaluasi peneliti dan unsur terkait.		

Setelah menentukan beberapa indikator di atas, selanjutnya peneliti dna unsur terkait memantau pelaksanaan dengan mengisi kolom pelaksanaan dengan kata “sudah” atau “belum” sesuai kondisi di lapangan.

G. Pengorganisasian Masyarakat

Dalam membangun Gerakan komunitas yang efektif peneliti mengorganisir membangun pengorganisasian santri dalam membangun Gerakan social dan membanun kinerja di anantara para santri . peneliti membangun sebuah organisasi yang berdasarkan diperlukan di pondok pesantren yaitu OSIS yang di sebut dengan OSADIQUNA (Organisasi santri Dayah Insan Qur'ani Nurussalam) hal ini di bentuk dengan musyawarah dnegan pengurus pondok pesantren dan para santri itu sendiri.

Dalam rapat yang dilaksanakan 10 juli 2021 terdiri dari beberapa divisi diantaranya adalah divisi kebersihan dan Kesehatan yang akan bergerak di bidang kondusifitas para santri tentang kebersihan dan Kesehatan para santri.

Pada rapat mengenai program kerja yang dilaksanakan pada 17 Juli 2021 program yang didasarakn itu tersebut memiliki beberapa yang akan berjalan dan anantinya akan di aplikasikan kepada para santri terkait keberlanjutan program.

“tentu saja ini menjadi terobosan baru yang akan dilaksnakan oleh para santri dalam menegembangkan manajemen dan pengorganisasian”

H. Refleksi

Refleksi merupakan respon individu terhadap pengaruh baik yang berasal dari internal atau eksternal. PHBS adalah hal yang tidak cukup hanya diajarkan nemum perlu pengalaman dan terlibat langsung dalam kegiatan. Karen dari setiap usaha yang dilakukan tentu berharap adanya peningkatan dan kemajuan pemahaman dan perubahan sikap yang lebih baik, artinya setiap langkah dan program yang dilakukan peneliti dan unsur terkait memberi dampak positif berkelanjutan terhadap perubahan sosial.

Indikator yang telah diuraikan sebelumnya dibuat untuk meningkatkan kesadaran demi tercapainya kualitas kesehatan

individu dan lingkungan yang lebih baik. Perlu disadari bahwa hal tersebut tidak berhasil karena dalam pelaksanaannya memang butuh proses yang merupakan bagian penting dalam sebuah perubahan. Selama menjalani proses tersebut tentu akan ada dampak baik atau buruk, begitu juga proses yang dijalani oleh peneliti bersama unsur pondok. Perlu diingat bahwa banyak kebiasaan baik yang pada tahap awal pelaksanaan diperlukan sedikit paksaan yang lama kelamaan akan menumbuhkan pemahaman dan berubah menjadi suatu kebiasaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI MENUJU PERUBAHAN

A. Analisis Pengorganisasian Warga Pesantren Dalam Penerapan PHBS

Pengorganisasian para santri dan seluruh penghuni pondok dalam menerapkan PHBS dimulai dari merubah kebiasaan yang mereka bawa dari masing – masing rumahnya. Memang tidak mudah namun dengan program dan langkah – langkah sistematis disertai dengan kerjasama seluruh elemen akan mempermudah pelaksanaan penerapan PHBS di lingkungan pondok. Pengurus pondok membenarkan adanya permasalahan terkait pola hidup bersih dan sehat di lingkungan tersebut, selain itu pihak pengelola juga menyadari belum terbentuknya sistem dan pembagian tugas yang jelas, disiplin serta pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya. Sejauh ini pembagian tugas atau jadwal kebersihan belum berjalan maksimal sehingga masih banyak santri yang mengabaikan tugas mereka.

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam program Pengorganisasian para santri dan seluruh elemen pondok, diawali dengan membuka komunikasi dan pendekatan dengan berbagai pihak. Selanjutnya memilih satu orang yang akan berinteraksi dan menjadi fasilitator antara peneliti dan para santri. Agar lebih maksimal peneliti bersama fasilitator membentuk beberapa kelompok yang diketuai oleh seorang pemimpin dari santri itu sendiri. Pada tahap awal Pengorganisasian, peneliti mengalami sedikit hambatan komunikasi dengan para santri, hal ini dilatar belakangi oleh anggapan para santri terhadap peneliti yang dinilai “asing”. Sehingga peneliti harus melaksanakan program Pengorganisasian setelah sebelumnya berinteraksi dan menjalin keakraban dengan mereka, terlibat dengan berbagai

kegiatan dan terjun langsung dalam aktivitas yang dilakukan di lingkungan pondok.

Berdasarkan hasil riset dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan bersama kelompok – kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Peneliti melakukan kegiatan berdasarkan acuan indikator yang telah dibuat sebelumnya meliputi kegiatan kebersihan individu, kebersihan lingkungan kamar, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan menjemur pakaian di ruang terbuka, membersihkan kamar mandi serta menguras bak.

B. Penerapan PHBS Melalui Penguatan Kesadaran Para Santri

Kebersihan merupakan sebagian dari iman sudah jelas tertuang dalam Hadist, hal ini sekiranya harus menjadi acuan yang tertanam dalam diri masing – masing santri. Karena didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, kuat dalam arti yang sangat luas yakni kuat dalam berilmu, kuat dalam beraktivitas fisik dan kuat dalam berdakwah. Begitu berharganya kesehatan dan kebersihan diri yang menjadi modal utama dalam melakukan berbagai kegiatan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, permasalahan PHBS di lingkungan pondok memang berakar dari kurangnya kesadaran individu terkait kebersihan dan kesehatan. Sebagian santri yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas bahkan tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan kebersihan seperti mencuci pakaian atau kegiatan pribadi lainnya. Perubahan sikap dalam lingkungan besar atau komunal memang tidak mudah, perilaku individu yang awalnya tidak tahu atau bersikap negatif menjadi mengerti dan mau berubah. Diperlukan keinginan dan kemauan yang kuat sehingga menjadi mampu melakukan perubahan. Proses ini yang akan di jalani oleh para santri, proses bagaimana menjadi tahu, sadar, mampu (bersikap dan bertindak)

sehingga membawa perubahan besar pada lingkungan sekitarnya.

1. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan *Pre Post* atau pemetaan awal sejauh mana pemahaman dan kesadaran para santri dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat. Kegiatan dilakukan dengan sistem game yang menyenangkan. Setiap santri akan mendapatkan poin sesuai dengan tingkat pemahaman masing - masing. Hasil pemetaan ini yang selanjutnya akan dijadikan acuan oleh peneliti dan para pemimpin kelompok untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap edukasi. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para pemimpin kelompok yang telah di edukasi terlebih dahulu, mereka menyampaikan materi secara bergantian. Poin penting yang disampaikan dalam edukasi ini adalah terkait pentingnya menanamkan kebiasaan baik mulai dari diri sendiri demi menciptakan lingkungan pondok yang lebih bersih dan sehat. Proses edukasi PHBS didokumentasikan oleh para pemimpin kelompok dalam bentuk buku *diary* dengan format bebas sesuai dengan kreativitas masing - masing. Selain itu, secara individu para santri juga dibimbing untuk menyusun sebuah diary kebersihan individu dan kamarnya masing - masing yang akan diperiksa oleh pemimpin kelompoknya. Dalam periode mingguan, nanti akan dipilih duta PHBS yang sesuai dengan indikator penilaian yang telah disusun bersama. Hal ini dilakukan untuk memotivasi seluruh santri agar semakin sadar akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Langkah berikutnya, para pemimpin kelompok diajari untuk membuat media edukasi berupa poster dengan desain menarik yang akan digunakan untuk

melakukan kampanye kepada seluruh penghuni pondok dan para penghuni baru berikutnya. Sehingga akan tercipta regenerasi para pemimpin yang akan melaksanakan kegiatan tersebut secara jangka panjang dan berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti dan para pemimpin kelompok serta fasilitator menyusun program pendampingan kegiatan rutin terkait PHBS. peneliti membuat semacam panduan atau *manual guide* mengenai langkah - langkah yang harus dilakukan dalam upaya menjaga pola hidup bersih dan what. Panduan ini dibuat dua jenis yaitu untuk individu, kamar dan lingkungan pondok. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan langsung ikut terlibat dalam melakukan setiap langkah kegiatan yang telah disusun tersebut, sehingga para santri dapat mengikuti serta mencontoh setiap langkah tersebut yang kemudian akan dilaksanakan terus dalam kehidupan sehari - hari. Dalam kegiatan ini, para pemimpin kelompok yang telah terlebih dahulu diedukasi oleh peneliti, akan menjadi *supervisor* dari masing - masing anggotanya. Seluruh kegiatan tersebut akan dicatat dalam buku harian masing - masing, kemudian catatan dalam buku ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan program pendampingan yang telah dilakukan. Pada Tahap awal kegiatan akan dilakukan pre dan post test terkait PHBS santri. Peneliti dan para pemimpin kelompok melakukan evaluasi, setelah yakin bahwa seluruh kegiatan berjalan dengan baik, selanjutnya akan dibuat panduan baku yang dapat digunakan seterusnya.

2. Tahap pembentukan Jadwal

Kegiatan yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran para santri terkait pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat diawali dengan sosialisasi dan pembiasaan sederhana namun memberi dampak yang besar terhadap kesehatan. Setelah berkoordinasi dengan pihak pengelola pondok, akhirnya disepakati bahwa diperlukan beberapa sarana penunjang berupa beberapa jemuran handuk yang akan ditempatkan di depan kamar masing - masing, penambahan sarana cuci tangan di beberapa titik strategis, dan memperluas area jemuran.

Terkait kebersihan fasilitas umum, peneliti bersama para pemimpin kelompok sepakat untuk membuat jadwal kebersihan kamar, lingkungan dan fasilitas umum lainnya.

Jadwal piket dibagi menjadi dua kebersihan kamar dan kebersihan fasilitas umum dan perkarangan, untuk jadwal kebersihan kamar akan dibentuk menjadi dan dijadwalkan sebagai berikut:

- a) Petugas kebersihan terdiri dari 2 orang
- b) Tugas kebersihan meliputi sapu, pel dan membuang sampah yang ada di dalam ruangan
- c) Jadwal dilakukan bergantian
- d) Setiap penghuni kamar mendapat giliran yang adil
- e) Diawasi oleh pemimpin kamar
- f) Pemimpin kamar bertanggung jawab kepada pemimpin kelompok.

Untuk jadwal kebersihan perkarangan akan dibentuk menjadi dan dijadwalkan sebagai berikut:

- a) Petugas sebanyak 8 orang,.
- b) Petugas berasal dari perwakilan setiap kamar, kecuali yang sedang memiliki jadwal kebersihan kamar
- c) Pemimpin kelompok bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan tersebut
- d) Tugas kebersihan meliputi sapu halaman, membersihkan sampah, membersihkan saluran parit dan memastikan sampah dari setiap ruangan kamar sudah dibuang dengan benar.

Untuk jadwal kebersihan fasilitas umum akan dibentuk menjadi dan dijadwalkan sebagai berikut:

- a) Berasal dari perwakilan kamar kecuali yang sedang bertugas kebersihan kamar
- b) Tugas meliputi, menyikat kamar mandi dan membersihkan sampah di kamar mandi
- c) Menguras bak mandi 1 minggu sekali, petugas pelaksana dibuat berdasarkan kesepakatan para petugas kebersihan kamar mandi
- d) Petugas kebersihan kamar mandi bertanggung jawab kepada pemimpin kelompok.

- f) Memberikan edukasi dan konseling kepada para pemimpin kelompok, agar selanjutnya mereka bisa meneruskan kepada anggota kelompoknya masing - masing.
- g) Melakukan konseling dan kegiatan pelatihan dan keterampilan terkait PHBS dengan melibatkan santri dan seluruh elemen pondok.
- h) Mendorong pihak pondok untuk ikut serta melakukan supervisi dan menyusun peraturan yang lebih ketat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh para penghuni pondok.
- i) Peneliti bersama para pemimpin kelompok, menempelkan media edukasi poster yang telah dibuat sebelumnya di beberapa titik strategis. Media ini digunakan untuk mengingatkan para santri agar melakukan kegiatan tersebut. Perlu diingat bahwa dalam proses membentuk kebiasaan diperlukan media dan stimulasi berulang, poster ini juga berfungsi untuk mengajak dan menghimbau seluruh masyarakat pondok untuk lebih sadar akan kesehatan serta mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari - hari.

Aksi yang peneliti lakukan dengan membiasakan para santri untuk menciptakan perilaku hidup bersih dan sehat di antaranya yaitu :

1) Kebiasaan mencuci tangan

Berdasarkan buku Diary yang ditulis para santri dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pasca edukasi dan pelatihan, pengelola pondok pesantren sekarang telah membangun beberapa fasilitas cuci tangan tambahan untuk para santri di beberapa titik

strategi. Hal ini sangat membantu dan mempermudah proses pembiasaan mencuci tangan yang dalam kurun waktu beberapa bulan ini sudah mulai terbentuk menjadi sebuah kebutuhan. Para santri lebih sering mencuci tangan setelah melakukan aktivitas. Mencuci tangan tidak hanya dilakukan sebelum dan sesudah makan saja. Peneliti bersama pada pemimpin kelompok membuat poster yang menunjukkan cara mencuci tangan dengan benar sesuai standar WHO, poster tersebut di tempel di depan bak cuci tangan sehingga para santri dapat dengan mudah mengikutinya.

2) Kebiasaan menjemur pakaian basah

Kebiasaan lain siswa yang membuat kamar tidak rapi dan bersih adalah pengelolaan pakaian. Dalam pengelolaan pakaian khususnya penempatan pakaian, beberapa siswa belum menempatkan pakaian kotor nya dengan baik dan cenderung sembarangan meletakkannya di tempat tidur. Pakaian kotor mereka juga sering digantung. Pada umumnya ruangan kamar merupakan pusat kegiatan santri setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Santri memiliki banyak aktivitas di dalam ruangan sehingga kerapihan dan kebersihan dapat berubah seiring dengan aktivitas di dalam ruangan. Selama ini kamar siswa dikategorikan tidak rapi atau berantakan. Kerapihan ruangan, terutama lantai sangat penting untuk diperhatikan. Lantai adalah permukaan yang paling banyak dan paling sering diinjak. Namun santri juga ternyata sangat banyak melakukan aktivitas di atas lantai tanpa alas, sehingga lantai memang harus dipastikan bersih.

Untuk mengatasi permasalahan ini, selanjutnya, pihak pengelola pondok pesantren juga telah memperluas area jemur di lingkungan tersebut. Selain area jemur, saat ini pangalola pondok telah menyediakan beberapa buah jemuran handuk yang ditempatkan di depan masing - masing kamar. Hal ini tentu sangat bermanfaat dan membantu proses pembiasaan para santri untuk tidak menggantung handuk basah di dalam kamar. Di dalam ruangan, setiap santri dilengkapi dengan keranjang dan *laundry net* untuk menampung pakaian kotor yang selanjutnya akan mereka bawa ke ruang cuci pakaian. Dengan demikian ruangan kamar menjadi lebih rapi dan bersih, tanpa pakaian bekas pakai yang menggantung tentu juga sudah tidak lagi mengundang nyamuk datang, selain itu suasana dan aroma ruangan menjadi lebih segar. Selanjutnya, di setiap kamar di sediakan sapu dan alat pel, yang akan digunakan oleh santri yang mendapat tugas kebersihan kamar. Para santri juga di edukasi tentang pentingnya membuka jendela dan ventilasi kamar agar udara bersih dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan. Para santri juga diajak untuk menyusun sepatu di rak sepatu di luar kamar agar ruangan tidak menjadi kotor, kacau dan bau.

3) Kebiasaan membuang dan memilah sampah

Di lingkungan pondok selama ini masih belum cukup disediakan tempat sampah. Peneliti bersama para pemimpin dan pengurus pondok berkomunikasi agar disediakan lebih banyak tempat sampah sesuai dengan jumlah kamar yang tersedia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah para santri yang bertugas untuk mengambil sampah dan membuangnya ke

penampungan sampah di belakang pondok. Para santri juga diajari memisahkan sampah sesuai dengan kategorinya. Sampah organik dan sampah daur ulang. Terkait pemisahan sampah ini, para santri telah memperoleh edukasi sebelumnya, namun dalam pelaksanaannya tetap harus diberi contoh dan diawasi. Pemilahan sampah dilakukan berdasarkan kategori berikut:

(a)Sampah organik

- Sisa makanan
- Daun kering
- Kertas

(b)Sampah anorganik

- Botol minuman
- Kemasan makanan
- Plastik
- Kemasan shampo dan sabun
- Kemasan pewangi
- Sampah berbahan plastik/ kaleng lainnya

Para santri juga diajak untuk ikut melakukan kegiatan pengelolaan sampah, kegiatan ini selanjutnya akan dilakukan secara berkala yang akan dipimpin oleh para pemimpin kelompok. Sampah sisa makanan ditempatkan dalam sebuah ember besar yang ditutup rapat dan biarkan sekitar tiga minggu. Sampah sisa makanan akan sangat bermanfaat sebagai sebagai pupuk kompos. Untuk sampah anorganik, para santri diajari untuk mengumpulkannya di tempat terpisah. Beberapa sampah dapat dimanfaatkan sebagai pot tanaman sayur, selebihnya sampah tersebut akan dijual kepada rongsok keliling yang biasa lewat ke depan

pondok. yang selanjutnya akan dibawa oleh para rongsok keliling.

4) Membiasakan mencuci piring setelah makan

Kebiasaan mencuci piring setelah makan selama ini mungkin dianggap sepele, namun kenyataannya menumpuk piring kotor membahayakan kesehatan. Piring yang kotor akan dihinggapi lalat yang kemudian mengkontaminasi barang bersih di sekelilingnya. Terlebih jika piring tersebut dibiarkan semalaman atau dalam jangka waktu yang lama. Pada tahap ini, para santri diajak untuk mencuci piring sendiri sesaat setelah makan, kegiatan ini bisa langsung dilakukan bersamaan dengan mencuci tangan. Berikut edukasi lengkap terkait pelaksanaan kebiasaan mencuci piring:

- (a) Santri mencuci piring dengan menggunakan sabun secukupnya. Penggunaan sabun terlalu banyak malah tidak baik untuk kesehatan dan lingkungan.
- (b) Santri tidak perlu mengeringkan piring yang telah dicucinya dengan lap. Penggunaan lap pada untuk mengeringkan piring malah akan berpotensi memindahkan berbagai bakteri, kain lap yang digantung di dapur rawan menjadi sarang bakteri. Jadi sebaiknya setelah di cuci, alat makan bisa langsung di simpan di atas rak
- (c) Menggunakan air dingin yang mengalir.
- (d) Menggosok alat makan menggunakan spons yang lembut.
- (e) Sebelum mencuci piring, santri membuang sisa makanan ke dalam ember penampungan yang telah disediakan agar sampah tidak menyumbat saluran pembuangan air.

5) Membiasakan olahraga pagi

Kegiatan olah raga pagi sangat penting dilakukan. Olahraga berfungsi menjaga kesehatan tubuh dan membangkitkan mood dalam menjalani aktivitas. Peneliti dan para pemimpin kelompok membuat kegiatan olahraga ringan setiap pagi, kegiatan tersebut dipimpin oleh perwakilan kamar secara bergantian. Kegiatan dilakukan sekitar pukul 06.00 - 06.30 pagi sebelum santri sarapan dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran seperti biasa. Agar tidak bosan, olahraga pagi juga dapat dilakukan dalam bentuk *game* yang menyenangkan. Peneliti dan para pemimpin kelompok sebelumnya juga telah memberikan edukasi kepada para santri terkait manfaat melakukan olahraga di pagi hari, yaitu:

- (a) Meningkatkan suasana hati
- (b) Meningkatkan fokus belajar
- (c) Tubuh menjadi lebih segar dan siap beraktivitas
- (d) Menjaga nafsu makan
- (e) Menjaga kestabilan tekanan darah

Dengan adanya kegiatan olahraga pagi, para santri juga harus memastikan bahwa mereka memiliki waktu tidur yang cukup di malam hari.

Gambar 7. 2
Edukasi dan Penerapan PHBS Santri



BAB VIII

ANALISA HASIL PENGORGANISASIAN

A. Analisis Pendampingan Dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran PHBS Dikalangan Santri

Berbagai kegiatan pendampingan dilakukan terhadap para santri yang telah dibentuk menjadi beberapa kelompok. Para santri ikut terlibat dan dalam beberapa program yang telah disusun oleh peneliti beserta para partisipan. Mereka diajak terlibat dan ikut berkontribusi dalam proses pendampingan dan pengambilan keputusan terkait kegiatan PHBS. program pembiasaan diawali dengan cara menggugah kesadaran para santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan individu dan lingkungan. Mengenai hak dan kewajiban setiap individu untuk hidup secara bersih dan sehat, upaya menyelesaikan berbagai masalah kesehatan memerlukan tindakan nyata yang akan bermanfaat untuk kebaikan hidup para santri.

Selama proses pendampingan dan menumbuhkan kesadaran para santri, subjek melewati berbagai tahapan proses yang tidak mudah. Bagian yang menantang dirasakan peneliti ketika memasuki fase menggugah kesadaran dari diri masing - masing yang dirasa tidak mudah atau bertolak belakang dengan kebiasaan selama ini. Para santri kebanyakan mengalami *culture shock* dalam melakukan berbagai kegiatan yang telah peneliti susun sebelumnya. Butuh waktu sedikit lama untuk menumbuhkan antusias dan partisipasi dari para santri, namun dengan adanya kerja sama dari beberapa pemimpin kelompok, kegiatan pendampingan dan menumbuhkan kesadaran secara bertahap dapat berjalan dengan baik sesuai rencana. Pada tahap awal menumbuhkan kesadaran dilakukan dengan cara memberikan edukasi yang disertai berbagai game yang menarik, namun kegiatan ini

mendapat sedikit hambatan dimana banyak para santri yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Sehingga materi belum dapat disampaikan dengan maksimal kepada seluruh santri. Pada kegiatan berikutnya, para pemimpin kelompok bersikap lebih proaktif dalam mengajak seluruh santri untuk bergabung dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan.

Pada tahap pendekatan dimana peneliti melakukan pembicaraan guna menggali informasi dari para santri, mereka cenderung menjaga jarak dan bersikap penuh curiga, namun berkat keteguhan tekad dan pendekatan yang intens akhirnya peneliti dapat menimbulkan kepercayaan di antara para santri. Setelah situasi menjadi lebih kekeluargaan, kegiatan dilakukan dengan berbagai aktivitas edukasi berupa praktek langsung ke lapangan, para santri ikut terlibat bersama peneliti dan partisipan. Peneliti terlibat langsung dengan memberikan contoh beberapa kegiatan yang berhubungan langsung dengan kebersihan individu dengan didampingi oleh para pemimpin kelompok yang telah dididaksi terlebih dahulu. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah:

1. Cara mencuci tangan yang benar
2. Kebiasaan mencuci piring sendiri setelah makan
3. Menjemur handuk habis pakai di luar kamar
4. Memasukan pakaian kotor ke dalam keranjang
5. Membuang sampah pada tempatnya

Seluruh kegiatan dilakukan bertahap sampai akhirnya mereka sendiri antusias untuk melakukan tanpa diberi contoh terlebih dahulu. Begitu juga dengan kegiatan lainnya, kebiasaan membersihkan kamar tidur, kamar mandi dan fasilitas umum lainnya dilakukan dengan sukarela setelah mereka merasakan kenyamanan dan manfaat dari hidup bersih dan sehat yang telah diajarkan.

B. Analisis Pengorganisasian

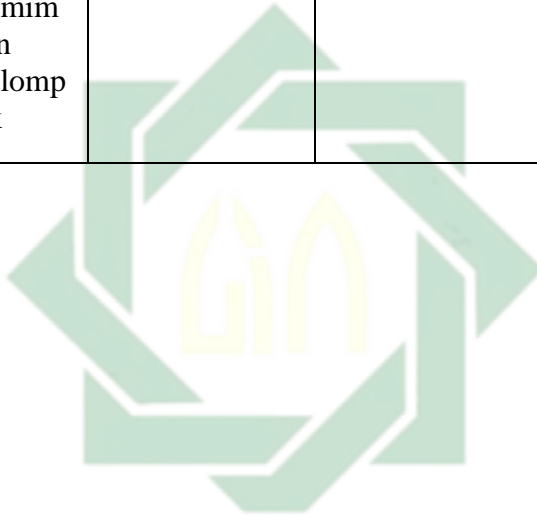
Tabel 7.1
Analisis Pengorganisasian

NO	Subjek	Kegiatan	Analisa teori
1.	Para santri	Edukasi menumbuhkan kesadaran	Menurut Jim Ife, Pengorganisasian memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yaitu konsep kekuatan (power) dan konsep ketimpangan (disadvantaged). Kegiatan memberdayakan masyarakat perlu didasari pemahaman dan munculnya kesadaran dari dalam diri individu. Namun di sisi lain, Pengorganisasian juga muncul dari kesadaran masyarakat akan kondisi powerless mereka sehingga membuat mereka sadar akan pentingnya merubah kebiasaan.
2.	Santri, peneliti dan	Pembagian tugas piket kebersihan	Certer dan Clatter Back mendefinisikan Pengorganisasian sebagai upaya memberikan keberanian dan kesempatan bagi setiap individu untuk mengambil tanggung jawab dari setiap perubahan yang mereka lakukan yang akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup diri

	para pemimpin kelompok		dan lingkungannya. Pemberian tanggung jawab dapat dimulai melalui pembentukan kelompok - kelompok guna mempermudah menjalankan program yang telah disusun.
3.	Para santri, peneliti dan para pemimpin kelompok	Kebiasaan membuang sampah	Pengembangan sumber daya manusia mencakup pengembangan personality yang meliputi kreativitas, inovatif dan peningkatan wawasan. Selain itu diharapkan dapat melahirkan kemampuan memimpin yang memandai dan memungkinkan membawa perubahan besar pada kelompok dan lingkungannya termasuk memerikan contoh mengenai kebiasaan baik yang selanjutnya akan ditularkan kepada lingkungannya.
4.	Para santri, peneliti dan para pemimpin	Menjemur baju di luar	Mengacu pada hadist yang mengatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, seorang muslim hendaknya memperhatikan kebersihan dan bebas dari hadas sebagai syarat untuk menjalankan ibadah wajib.

	pin kelompok		
5.	Para santri, peneliti dan para pemimpin kelompok	Meletakkan baju kotor pada tempatnya	Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan , Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu. Atas dasar hadist tersebut hendaknya setiap muslim memperhatikan kebersihan tubuh, pakaian dan lingkungan tempat tinggalnya.
6.	Para santri, peneliti dan para pemimpin	Mencuci piring	

	kelompok		
7.	Para santri, peneliti dan para pemimpin kelompok	Membersihkan kamar mandi	



1. Analisa Metode

Pendampingan yang dilakukan di pondok pesantren secara partisipatif dan melibatkan pihak-pihak terkait antara lain unsur pondok, para santri, para pengurus rumah tangga pondok dan peneliti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi riil pondok dimana mereka adalah pihak yang mengetahui secara langsung kondisi pondok dengan berbagai permasalahannya. Sebagaimana dijelaskan dalam metode PAR Participatory Action Research (PAR), PAR adalah penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak (stakeholder) terkait dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengalaman mereka sendiri menghadirkan masalah) untuk membawa perubahan dan perbaikan satu arah untuk lakukan itu lebih baik. Pada proses pemetaan awal ini membutuhkan koordinasi interaktif dengan para Kasun karena untuk mengumpulkan semua ketua RT di setiap dusun memerlukan kerjasama antar kasun dengan Ketua RT untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan bersama pendamping. Proses pemetaan awal memerlukan partisipasi pengurus pondok pesantren dan beberapa perwakilan kamar, peneliti mengumpulkan para perwakilan kamar yang selanjutnya akan ditunjuk sebagai fasilitator dari kalangan santri. Dalam melakukan proses pemetaan, peneliti mendapat sedikit kesulitan karena proses ini memerlukan penyesuaian dengan lingkungan dan para penghuni pondok.

Dalam membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan akulturasi dan membangun kepercayaan antara peneliti dan para santri. Sehingga pada tahap ini belum terjadi kegiatan yang berarti, peneliti benar - benar membangun silaturahmi dengan para santri. Pada Tahap

ini duga diperoleh informasi mengenai keinginan dan seberapa besar kesadaran mereka terkait hidup sehat, dengan cara bercerita secara bebas dan akrab.

Pada tahap penentuan agenda riset rencana eksplorasi dilakukan dengan pendamping. Dalam menetapkan rencana riset, peneliti melakukan Koordinasi dengan pemimpin kelompok dan unsur terkait. Dengan Tanggapan dan dukungan dari semua pihak, mulai mengagendakan pertemuan diskusi dengan menyusun sebuah rencana kegiatan rutin, Setelah membangun (kepercayaan) antara peneliti dan Para santri, kemudian, pada saat itu, fasilitator melanjutkan dengan melakukan perencanaan partisipatif, dimulai dari perencanaan kondisi kebersihan dan lain-lain. tidak semua individu memahami tentang perencanaan, jadi peneliti harus memberikan bimbingan dan petunjuk dalam melakukan perencanaan. Pengembangan strategi gerakan dilakukan dengan kelompok membahas masalah kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Pada titik ini semuanya kelompok masih berperan aktif dalam menentukan perencanaan program apa yang harus dilakukan di mana mereka sepakat untuk melakukannya berbagai program untuk meningkatkan kesehatan lingkungan pondok. Namun dalam proses pengorganisasian kelompok tersebut terdapat beberapa kendala karena semua anggota tidak dapat mengikuti pelatihan kelompok kerja untuk memecahkan masalah pada saat yang sama, mengingat mereka memiliki hal-hal lain untuk dilakukan. sehingga pada awalnya hanya beberapa kelompok saja yang melakukannya.

Sebelum bergerak, kelompok yang didampingi oleh para koordinator membuat jaringan atau kelompok - kelompok kecil dari setiap kamar. Dalam menyelesaikan aktivitas, perubahan dilakukan secara mandiri sinkron

dan partisipatif. Program kegiatan tidak hanya selesai masalah, namun merupakan proses pembelajaran area lokal sehingga pendirian baru yang mendasari daerah lokal sebagai informasi dan kemampuan daerah dan sekaligus menjadi Community Organizer (koordinator dari area lokal sendiri) terakhir yang terdekat akan muncul (pimpinan lokal) yang menjadi pionir dan pemecah masalah. Untuk membangun aktivitas perubahan tidak begitu alami seperti berbalik tangan. Dibutuhkan kerja keras dan dukungan dari pertemuan yang berbeda untuk Pencapaian program yang telah direncanakan bersama. Itulah cara yang diperlukan koordinasi yang baik sehingga pelaksanaan program dapat diselesaikan secara bersama-sama dan tanpa menyusahkan pihak lain. Selanjutnya kegiatan ini dapat ditularkan kepada generasi atau kelompok berikutnya. Sesuai dengan prinsip PAR yang memandang masyarakat sebagai subjek bukan objek, pendamping atau pihak ke 3 berperans ebagai fasilitator dan masyarakat adalah pelaku utamanya, jadi, pendampingan selalu melibatkan kelompok -kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, fokus pendampingan sesuai dengan tujuan utama yaitu melakukan pendampingan dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya PHBS yang diimplementasikan dalam kebiasaan baik setiap hari.

Selama kegiatan pendampingan, pengorganisasian dan mengedukasi para santri agar lebih sadar kesehatan. Memang bukan kegiatan yang mudah, diperlukan kesabaran dan semangat yang tinggi. Karena merubah suatu kebiasaan bukan hal yang mudah, semua butuh proses. Namun berkat kegigihan dan kerjasama dari beberapa partisipan dan para pemimpin kelompok,

akhirnya peneliti dapat melalui semua proses dengan baik.

2. Analisa Teori

Dalam melakukan kegiatan pendampingan dan Pengorganisasian masyarakat diperlukan kajian teori yang relevan. Bagaimana peneliti mencoba mencari solusi atas berbagai masalah yang ditemukan di lokasi penelitian dengan menggunakan referensi dan berbagai literature. Berbagai teori digunakan untuk menganalisis faktor - faktor penyebab terjadinya suatu masalah. Pada Proses Pengorganisasian para santri, teori pengembangan dan Pengorganisasian masyarakat merupakan teori yang paling pas dijadikan acuan dalam setiap kegiatan pendampingan. Khususnya pada kelompok santri yang bisa dibilang masih berusia remaja. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses pembangunan dimana masyarakat diajak untuk berinisiatif dan terlibat langsung untuk memulai proses atau kegiatan sosial, memperbaiki suatu sistem mulai dari diri sendiri. Kegiatan pendampingan ini juga dituntut untuk mampu membangkitkan dan meningkatkan kesadaran para penghuni pondok mengenai pentingnya menjaga kesehatan individu dan lingkungan. Dengan adanya kesadaran ini, tentu akan berpengaruh terhadap proses perubahan yang akan berdampak pada lingkungannya. Intinya diperlukan perubahan nyata yang berasal dari dalam diri sendiri yang selanjutnya dengan sendirinya akan menimbulkan perubahan nyata bagi lingkungan fisik di sekelilingnya.

Dalam proses Pengorganisasian di lingkungan pesantren, para santri perlu diberikan sebuah daya dan kesadaran akan potensi setiap individu terkait

pelaksanaan PHBS di lingkungan pondok. Berbagai pelatihan dan kegiatan yang dilakukan melalui berbagai program diharap dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan individu dalam memelihara kesehatan dan kebersihan. Dalam pelaksanaan Pengorganisasian masyarakat diperlukan keterlibatan kelompok pendamping dalam setiap proses. Pendampingan dimulai dari tahap analisis masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi bahkan pada tahap evaluasi. Termasuk bagaimana mengajak partisipan agar mau ikut terlibat dan berperan aktif dalam melakukan sebuah perubahan. Dengan melibatkan para santri diharap dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi, sehingga proses Pengorganisasian memungkinkan untuk melakukan pembangunan karakter dan gaya hidup sehat. Kegiatan lebih mengarah kepada partisipasi bukan mobilisasi. Jadi perumusan program bukan semata - mata untuk kepentingan penelitian melainkan untuk kepentingan jangka panjang para santri di lingkungan pondok. Para santri bertindak aktif sebagai produsen dari setiap perubahan, pembuatan dan perumusan berbagai program lanjutan yang akan mereka buat. Partisipasi ini selanjutnya akan membentuk kelompok - kelompok yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas keberhasilan program yang mereka buat, keberhasilan tersebut tentu akan berdampak besar pada kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Karena pada dasarnya umat Islam dituntut untuk berdaya dan mengembangkan diri kearah yang lebih baik dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi dan budaya. Perubahan sikap terkait pola hidup bersih dan sehat merupakan perubahan dan Pengorganisasian sosial. Selain itu umat Islam juga dituntut untuk senantiasa terus

berusaha dan menggali potensi yang dimilikinya, hal tersebut tercantum dalam Quran sura Ar Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dari ayat tersebut Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial seharusnya selalu melakukan proses Pengorganisasian untuk meningkatkan kualitas hidup dan yang paling penting adalah perlu dilakukan secara konsisten dengan melibatkan masyarakat mulai dari berbagai tahapan. Sehingga aksi dan perubahan dapat menjawab kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Adapun keterlibatan pihak luar baik individu maupun komunitas hanya berperan sebagai *trigger* atau fasilitator saja yang memulai dan menginisiasi. Untuk selanjutnya perubahan tersebut harus dapat dijalankan dengan baik oleh anggota kelompok masing - masing.

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Masalah pengorganisasian santri dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari disebabkan para santri belum memiliki pemahaman kebersihan yang baik, belum memiliki keterampilan untuk lebih mandiri dalam mengelola kebersihan pribadi dan seksama, belum adanya wadah kelompok, dan belum ada kebijakan/norma yang dijadikan rujukan legal dalam bertindak serta belum ada regulasi pengejawantahan kebijakan yang baik bagi para santri dalam mengaplikasikan PHBS dilingkungannya sendiri. Hal ini berdampak pada lingkungan para santri yang menjadi kurang kondusif dalam berkehidupan dikarenakan suasana yang kurang bersih dan perilaku yang kurang baik. Dampak lain, para santri belum memiliki kesadaran untuk lebih mandiri dan berdaya dalam mengaplikasikan perilaku kehidupan bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, serta terkendalanya waktu mereka untuk mempelajari tentang hidup bersih dan sehat, sebab waktu mereka sudah habis digunakan untuk belajar, menghafal dan istirahat. Dari masalah itu, maka diperlukan pengorganisasian Para santri yang difasilitasi oleh peneliti. Dengan kerjasama antara para santri, unsur pengurus pondok pesantren dan peneliti dalam proses penelitian aksi partisipatif ini, maka berdasarkan aspek lemahnya SDM, kelembagaan, dan kebijakan yang dipaparkan di atas, maka dibentuklah, pelatihan keterampilan, membentuk kelompok pemandu PHBS, dan advokasi keijakan/norma dalam mengembangk n perilaku PHBS.

Pengorganisasian para santri dengan konsep Pengorganisasian, membuat struktur organisasi yang kuat, dan meningkatkan kualitas hidup, maka telah terealisasikan program pendidikan keislaman, pelatihan hidup bersih dan sehat, dan jelasnya kebijakan/norma serta regulasi pengejawantahan kebijakan dalam bentuk program kepada para santri. Kesemuanya bertujuan untuk menjadikan komunitas para santri lebih mandiri, berdaya, sehat, dan bisa menjalankan ajaran keislaman secara bertahap dan lebih baik, sehingga tercipta lingkungan sosial yang berbudaya baik dengan artian sebenar-benarnya. Dalam perubahan sosial, Al-Quran juga telah menyuratkan bahwa suatu kaum hanya bisa merubah kondisi kehidupannya hanya dengan usaha mereka sendiri (*experiential learning and learning by doing*), artinya manusia seutuhnya harus menjadi *agent of change* atau agen pendakwah, minimal bagi diri sendiri, keluarga, atau maksimal masyarakat secara luas.

B. Saran

Pengorganisasian santri dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam yang telah di kembangkan dan dilaksanakan oleh peneliti ini telah menjadi sebuah tolak ukur sebagai sebuah standart perilaku kehidupan bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Para santri akhirnya mampu berkembang dan perlahan menjadi lebih mandiri dalam mengurus kehidupannya sendiri dan lingkungan sekitar.

Penerapan tehnik-tehnik penelitian yang selama ini digunakan pada penerapan PHBS di Pondok Pesantren Dayah Insan Qur'ani Nurussalam bersama dengan peneliti diharapkan dapat dikembangkan kembali sebagaimana standar yang telah dibentuk dan dikembangkan sebelumnya.

Adapun keberlangsungan ini sangat diperlukan sebagai bentuk konsistensi pembentukan karakter santri yang hebat dan bermartabat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- ‘PHBS’, *Kemendes Direktorat Promosi Kesehatan dan Pengorganisasian Masyarakat*, 1 Januari 2016, diakses pada 27 Desember 2022 dari <https://promkes.kemkes.go.id/phbs>
- ‘Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan’, *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Keuangan RI*, diakses pada 13 Oktober 2021 dari <https://jdih.kemkeu.go.id/fulltext/2009/36tahun2009uu.htm>
- Afandi, A., *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UINSA Press, 2014
- Chambers, R., *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, Penerjemah Y. Sukoco, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Chirzin, MH., *Muhammadiyah dan Pengorganisasian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- CIMSA UI, *Food Waste dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*, 9 November, Artikel Online diakses pada 27 November 2021 dari <https://cimsa.ui.ac.id/2020/11/09/food-waste-dan-pengaruhnya-terhadap-lingkungan/>
- Dereau, C., *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Canberra: Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme II, 2013

- Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1982
- Efendi, F, Makhfudli., *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2013
- Eliana, Sumiati, S., *Modul bahan ajar cetak kebidanan: Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2016
- Green, LW, Kreuter, MW, Deeds, S. & Partridge, KB., *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*, California: Mayfield Publishing Company, 1980
- Hartono, SH., *Piring Kotor Tak Boleh Menumpuk di Bak Cuci, Ini Kandungan Sejumlah Bakterinya*, 5 Maret, Artikel Online, diakses pada 7 Desember 2021 dari <https://health.grid.id/read/351656601/piring-kotor-tak-boleh-menumpuk-di-bak-cuci-ini-kandungan-sejumlah-bakterinya?page=all>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia : Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di RumahTangga*, 2015
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), *Profil Kesehatan Indonesia*, 2015
- MacDonald, C., “Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option”, *Canadian Journal of Action Research*, vol. 13, no. 2, 2012

- Mardikanto, T, Soebiato, P., *Pengorganisasian masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Nabila, R., *PHBS, Solusi Mencegah Scabies di Pondok Pesantren*, 28 November, Artikel Online, diakses pada 28 November 2021 dari <http://bisnisjakarta.co.id/2018/11/28/phbs-solusi-mencegah-scabies-di-pondok-pesantren/>
- Nadrati, B, Wijayanto, PB, Musniati., ‘Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santri di Pondok Pesantren Ad Diinul Qoyyim Lombok Barat’, *Holistik Jurnal kesehatan*, vol. 13, no. 1, 2019
- Najiyati, S, Asmana, A, Suryadiputra, INN., *Pengorganisasian Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005
- Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, Solo: LPTP, 2006
- Rahmalia, I., *Menggantung Pakaian Basah di Kamar Memang Lebih Praktis dan Terhindar dari Hujan, tapi Nyatanya Malah Berbahaya untuk Tubuh*, Bobo, 23 Februari, Artikel Online, diakses pada 20 Desember 2021 dari <https://bobo.grid.id/read/082571984/menggantung-pakaian-basah-di-kamar-memang-lebih-praktis-dan-terhindar-dari-hujan-tapi-nyatanya-malah-berbahaya-untuk-tubuh?page=all>
- Salahuddin, N, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015

Soetomo., *Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Wati, PDCA, Ridlo, IA., 'Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya', *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, vol. 8, no. 1, 2020

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>

<https://sumbarprov.go.id/12066-Pengorganisasian-masyarakat-di-bidang-kesehatan>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A